

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Informan

Penelitian yang kami lakukan ini adalah sebuah penelitian sosial. Penelitian ini seperti halnya dengan penelitian sosial yang lainya terdapat persamaan objek yang menjadi sasaran pengamatan. Persamaan objek pada berbagai bentuk penelitian sosial adalah sama sama menunjuk manusia sebagai sasaran pengamatan. Cara kami memperlakukan manusia dalam lingkup populasi yang kami pilih sebagai objek adalah dengan cara memintai keterangan-keterangan dari orang-orang yang kami tunjuk sebagai informan. Proses mencari keterangan tersebut kami lakukan dalam bentuk interaksi spesifik berupa wawancara. Dalam proses penelitian seperti ini peneliti berperan sebagai subjek, namun sebelumnya perlu di ketahui bahwa di dalam memilih para informan kami tidak melakukannya tanpa menggunakan pertimbangan. Informan kami pilih dengan menggunakan sistem jaringan. Spradley mengatakan bahwa dalam proses tersebut peneliti harus memiliki

commit to user

karakteristik khusus. Karakteristik pertama peneliti harus memiliki enkulturasi penuh dengan objek pengamatan. Karakteristik yang kedua peneliti memiliki keterlibatan langsung dengan permasalahan yang sedang diteliti. Karakteristik yang ketiga peneliti berada pada sebuah suasana budaya yang tidak dikenal sehingga natural seting atau bingkai seting alamiah dapat tercapai. Dua karakteristi yang terakhir adalah memiliki waktu yang cukup dan non anlitis yang akan menceritakan suatu gejala menurut versi mereka sendiri¹¹²

Orang-orang yang kami tunjuk sebagai informan adalah orang-orang yang memiliki kompetensi yang cukup terhadap permasalahan yang kami amati,kemudian data diri para informan tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada profil para informan yang kami sajikan dibawah ini:

1.Bp Margiono Spdh

Bapak Margiono SpdH adalah salah seorang informan berusia 49 th.Alat tempat tinggal adalah di Dusun Bukuireng RT 10/RW.03,Kelurahan Bendan,kecamatan Banyudono. Pendidikan terakhir yang dimiliki adalah S1 Pendidikan agama Hindu. Pekerjaan pokok yang ditekuni adalah sebagai seorang tenaga pengajar di salah satu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kecamatan Mojosongo Boyolali.kedudukan dalam organisasi hindu yang dimiliki adalah sebagai ketua PHDI Kecamatan Banyudono. Beliau menganut

¹¹² Suwardi EndraswaraMetode, “Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan “Pustaka Widyatama .hal.118

agama Hindu sedah sejak lahir,atau turun temurun dari orang tuanya yang terdahulu.

2.Bp Modihardjo

Bapa Modihardjo adalah salah seorang informan berusia 64 th yang kami mintai keterangan. Alamat tempat tinggal adalah di Dusun Pentur,RT 09/RW.02,Kelurahan Tanjungsari,Banyudono.Pen didikan terakhir yang dimiliki adalah setingkat SLTA.Pekerjaan pokok yang dimiliki adalah sebagai seorang petani. Kedudukan dalam organisasi Hindu beliau merupakan seorang umat biasa,tetapi beliau merupakan salah seorang pelopor agama Hindu di Kelurahan Tanjungsari.Lama menganut agama Hindu adalah sejak lahir atau dari orang tuanya dahulu

3.Bp Daliman Pinandita

Bapak Daliman Pinandita adalah salah seorang informan berusia 48 th. Alamat tempat tinggal adalah di Dusun Ngaru-arur,RT.02/RW.10.Kelurahan Ngaruaru. Pendidikan terakhir adalah SMU. Pekerjaan okok yang ditekuni adalah sebagai seorang petani.Beliau adalah seorang Pinandita. Kedudukan dalam organisasi Hindu PHDI Kecamatan Banyudono beliau sebagai Seksi kerohanian. Beliau menganut agama Hindu sejak lahir atua dari orang tuanya yang terdahulu.

4.Bp Soetarto Tarto Dihadjo

Bapak soetarto adalah salah seorang informan berusia 58 th yang kami mintai keterangan. Alamat tempat tinggal beliau adalah berada di dusun Bukuireng RT.10/RW.02,Kelurahan Bendan,Banyudono. Pendidikan terakhir yang dimiliki adalah SMU. Pekerjaan pokok yang ditekuni adalah sebagai seorang wiraswastawan. Kedudukan yang dimiliki didalam komunitas penganut agama Hindu setempat adalah sebagai seorang pemangku. Beliau menganut agama Hindu sejak turun temurun dari orang tuanya dahulu.

5.Bp Lagiman Mantowijaya Pinandita.

Bapak Lagiman Mantowijaya adalah salah seorang informan berusia 73 tahun yang kami mintai keterangan. Alamat tempat tinggal adalah di Dusun Ngesrep RT.02/RW.02,Kelurahan Ngaru-arua,Banyudono. Pendidikan terakhir adalah lulusan SMU. Pekerjaan pokok yang ditekuni adalah sebagai seorang petani. Beliau adalah seorang Pinandita. Kedudukan dalam organisasi Hindu PHDI Kecamatan Banyudono beliau sebagai seksi kerohanian. Beliau menganut agama Hindu sudah sejak turun temurun dari orang tuanya terdahulu.

6. Bp Suyatno Marto Wiratno

Bapak Suyatno Martowiratno adalah salah seorang informan berusia 57th. Alamat tempat tinggal adalah di Dusun Bantulan, RT 03/RW.01, Kelurahan Jembungan, Banyudono. Pendidikan terakhir adalah SMU. Pekerjaan pokok yang ditekuni adalah sebagai seorang Pedagang. Kedudukan didalam komunitas Hindu setempat beliau berkedudukan sebagai salah seorang Pinandita. Beliau menganut agama Hindu sudah sejak turun temurun dari orang tuanya dahulu.

7. Bp Suwanto Yuwono

Bapak Suwanto Yuwono adalah salah seorang informan berusia 69 th yang kami mintai keterangan. Alamat tempat tinggal adalah di Dusun Ketaon tenga, RT.10/RW.02, Kelurahan Ketaon, Banyudono. Pendidikan terakhir adalah S1 pendidikan matematika. Beliau adalah seorang pensiunan PNS tenaga Pengajar di Kabupaten Sukoharjo, dan pekerjaan pokok yang ditekuni sekarang adalah sebagai seorang wiraswastawan. Kedudukan didalam komunitas penganut Hindu setempat adalah sebagai salah seorang pemangku dan beliau merupakan salah satu pelopor agama Hindu di Kelurahan Ketaon. Lama menganut agama Hindu adalah sejak lahir atau secara turun temurun dari orang tuanya dahulu.

Kegiatan wawancara yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah terdiri dari beberapa tahap. Tahap wawancara yang pertama adalah peneliti mulai mendekati informan, kemudian mulai menghadapi berbagai bentuk penolakan yang mungkin timbul, dan yang terakhir mulai menerapkan cara mewawancarai informan yang sesuai dengan keadaan lapangan.

Data diri para Informan yang kami tunjuk apabila disajikan dalam bentuk matrik adalah dapat dilihat di bawah ini:

Matrik 3.1
Profil dan Identitas Informan

No	Nama	Pekerjaan	Alamat
1	Bp Margiono, SpdH	Tenaga Pengajar/PNS merangkap pemangku	Dusun Bukuireng, Kelurahan Bendan, Banyudono
2	Bp. Modiharjo	Petani, merangkap pemangku	Dusun Pentur, Kelurahan Tanjungsari, Banyudono
3	Bp Daliman Pinandita	Tani merangkap Pinandita	Dusun Ngaruaru, Kelurahan, Ngaruaru, Banyudono
4	Bp Soetarto Tarto Diharjo	Wiraswasta	Dusun Bukuireng, Kelurahan Bendan, Banyudono
5	Bp Lagiman Manto Wijaya Pinandita	Tani, merangkap Pinandita	Dusun Ngesrep, Kelurahan Ngaruaru, Banyudono
6	Bp Suyatno Marto Wiratno	Pedagang merangkap Pinandita Pure Mendira Herdaya	Dusun Bantulan, Kelurahan Jembungan, Banyudono
7	Bp Soewanto Yuwono	Pensiunan merangkap pemangku Pura Nitya Dharma	Dusun Ketaon Tengah Kelurahan Ketaon, Banyudono,

Sumber : Keterangan keterangan yang berhasil ditangkap dari data Skunder

Fakta diatas menunjukan bahwa pengelolaan dan pengorganisasian agama Hindu di Kecamatan Banyudono terdapat sebuah keunikan. Keunikan tersebut adalah nampak pada bentuk pelapisan sosial masyarakat yang ada. Pada sebuah daerah yang memiliki keadaan mayoritas pemeluk Hindu pelapisan sosial dalam masyarakat akan nampak,tetapi di daerah lokasi penelitian kami pelapisan sosial itu tidak begitu Nampak. Seorang Pemangku,dan Pinandita kadang kadang bisa berasal dari kasta Sudra

Pemangku adalah seorang imam yang dapat diambil dari luar kasta Brahmana,sekalipun seorang sudra lah yang menjabatnya,dialah yang menjaga Pura,memimpin upacara-upacara di Pura dan berbagai bentuk upacara-upacara lainnya¹¹³. Para rohaniawan dalam agama Hindu yang bertugas secara langsung menghantarkan suatu upacara dibedakan atas dua golongan. Golongan yang pertama adalah rohaniawan yang tergolong Dwijati dengan sebutan Pandita atau Sulinggih. Golongan rohaniawan yang kedua adalah rohanisawan yang tergolong Eka Jati dengan sebutan Pinandita,Pemangku,Wasyi dan sejenisnya. Yang membedakan dalam pengelolaan kepemimpinan agama Hindu antara di Jawa dan di Bali diantaranya adalah bahwa di Bali terdapat tiga macam imam yaitu Pedanda,Pemangku,Sengguhu¹¹⁴,sedangkan kalo di Jawa mungkin

¹¹³ Harun Hadiwijono Dr, " Agama Hindu Dan Budha", 2008.BPK Gunung Mulia.hal.163

¹¹⁴ Tim Penyusun naskah IKAPI, "Tuhan Mendekati Manusia.", Kanisius, 2006.hal 21-22

kebanyakan hanya dipegang oleh para pemangku dan pinandita, dan hanya beberapa orang Pendeta Sulinggih saja.

Kegiatan wawancara yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah terdiri dari beberapa tahap. Tahap wawancara yang pertama adalah peneliti mulai mendekati informan, kemudian mulai menghadapi berbagai bentuk penolakan yang mungkin timbul, dan yang terakhir mulai menerapkan cara mewawancarai informan yang sesuai dengan keadaan lapangan.

2. Benda Sakral Dalam Kegiatan Ibadah

Benda yang dianggap sakral dalam berbagai perilaku beragama seringkali sangat erat kaitannya dengan kegiatan Ibadah. Benda sakral biasanya dijadikan sebagai sarana atau alat untuk berinteraksi dengan dimensi ketuhanan dan untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Beberapa agama atau mungkin semua agama sangat jelas memanifestasikan sakral ke dalam bentuk kebendaan. Salah satu contoh perilaku tersebut adalah penggunaan salib dalam agama Kristen. Salib dikatakan memiliki sebuah arti tersendiri. Kubah dalam sebuah gereja juga bisa ditafsirkan sebagai pemaknaan surga. Segala bentuk rancangan bangunan dalam sebuah tempat ibadah kerap digunakan untuk menggambarkan kesakralan tertentu. Salah satu Sakral yang lebih bersifat mikro dibanding dengan tempat ibadah adalah sakral yang dimanifestasikan dalam wujud benda. Benda-benda sakral tersebut sangat dekat dengan kegiatan ibadah.

Hasil wawancara yang kami lakukan untuk mengungkap berbagai bentuk benda sakral yang ada kaitanya dengan kegiatan ibadah secara jelas dapat dilihat pada petikan di bawah ini:

- *Informan 1*, Benda-benda yang dianggap sakral dalam kegiatan ibadah oleh para penganut Hindu dikecamatan sini itu disebut dengan Pratima biasanya disimpan Dipura, alasan pensakralanya adalah bahwa benda-benda tersebut Masuk seperti dalam istilah rukun Iman, bentuk pensakralanya biasanya pada hari-hari tertentu disucikan, kalo di Jawa dengan cara dipercik, kalo di Bali dengan cara dibawa ke laut. Selain itu, juga ada lambang-lambang keagamaan seperti lambang onkara, Sang Hyang Acintya dan lambang Swastika, alasan pensakralanya didalamnya terkandung makna, dan bentuk pensakralanya ya digunakan sebagai lambang keagamaan untuk memulyakan Sang Pencipta
- *Informan 2*, Kalo benda sakral dalam ibadah niku enten reco-reco, terus daksina kalih canang sari, reco reco niku biasane di damel simbol terus daksino ditaruh enten tiap perempatan mejo sesaji, canang sari didekek ntengah digawe mlendhuk damel adah kembang kalih dupa, terus enten melih biasane enten sanggar damel ndekkek sesaji sonten terus enjing dipendet biasane enten latar sisih wetan madep ngulon
- *Informan 3* Yang termasuk dalam benda sakral itu adalah smua lambang-lambang keagamaan dalam agama Hindu contohnya patung, payung dan peralatan sembahyang, alasanya sebagai media atau lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang Widhi, payung biasanya digunakan untuk memayungi lambang-lambang atau sarana dimana umat melakukan berbagai upacara keagamaan, patung sebagai simbol, kalo peralatan digunakan untuk upacara sama dengan benda-benda yang lain
- *Informan 4* benda sakral itu ada berbagai macam atau bentuk diantaranya ada Bajra, genitri (tasbih) senjata Dewata (navasanga) termasuk umbul umbul, tempat sajen dan patung patung Dewa, alasan pensakralanya adalah karena memiliki nilai-nilai kesucian, nilai-nilai magis otomatis berpengaruh terhadap kesucian manusia sebagai penganutnya, bentuk pensakralanya ditempatkan pada tempat-tempat tertentu dan tidak sembarang orang berhak menjamahnya, hanya para pemangku, pinandita dan tokoh-tokoh agama yang dapat diwajibkan

- *Informan 5* Benda-benda sakral dalam kegiatan ibadah itu termasuk tempat-tempat upakara, misalnya tempat air suci, tempat bunga atau sesaji, dan patung patung, kemudian yang menjadi alasan adalah bahwa seolah-olah benda itu mempunyai bobot atau kekuatan
- *Informan 6* Benda-benda sakral niki enten daerah mriki bermacam-macam, salah satunya kados patung padmasari alit, terus nak sing enten kaitane kalih sejarah mriki enten benda-benda peninggalan sejarah kados Yoni
- *Informan 7* Benda sakral niku entene nggen pure biasane enten tempat padmasari/padmasana alesan pensakralane damel sarana manambah, bentuk pensakralane padmasari damel adah bebanten/piranti padmasana damel tempat daksina

Berbagai bentuk Benda sakral dalam kegiatan ibadah para penganut agama Hindu di Lingkungan PHDI Kecamatan Banyudono berdasarkan data hasil wawancara yang kami lakukan terhadap para informan di atas dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis. Klasifikasi yang pertama adalah Benda Sakral yang termasuk dalam Pratima. Benda Sakral yang termasuk dalam jenis Pratima tersebut juga ada bermacam-macam, diantaranya adalah berupa benda: recho (patung), Bajra, Genitri, Senjata Dewata/Navasanga, Umbulumbul, berupa Yoni dan patung Padmasari kecil. Klasifikasi benda sakral yang kedua adalah benda sakral dalam bentuk sesaji. Benda sakral yang berbentuk sesaji yang berhasil kami ungkap adalah berupa Bunga, Dupa, dan air. Klasifikasi benda sakral yang ketiga adalah benda sakral dalam bentuk tempat sesaji. Benda sakral yang termasuk tempat sesaji yang berhasil kami ungkap dalam kegiatan wawancara terhadap para informan ada beberapa diantaranya adalah: Meja sesaji, padmasari, sanggar, daksina, canangsari, tempat sesaji,

tempat upakara, tempat air suci,tempat bunga,Klasifikasi benda sakral yang keempat adalah benda sakral dalam bentuk lambang keagamaan. Lambang-lambang keagamaan yang bisa dijumpai dalam perilaku beragama para penganut Hindu di Lingkungan PHDI Kecamatan Banyudono diantaranya adalah berupa lambang ongkara,lambang swastika,dan lambang sang Hyang Acintya.

Klasifikasi Berbagai benda sakral yang berhasil kami ungkap sangat bermacam-macam. Benda sakral yang berhasil kami ungkap diatas apabila dijelaskan dengan menggunakan matrik adalah dapat dilihat di bawah ini:

Matrik 3.4
Benda Sakral Dalam Kegiatan Ibadah

No	Klasifikasi Benda Sakral Dalam Kegiatan Ibadah	Hasil Wawancara
1	Benda Sakral termasuk Dalam Pratima	Reco/Patung ,Bajra,Genitri, SenjataDewata/Navasanga, Umbul-umbul,Yoni,Patung Padmasari kecil
2	Benda Sakral Dalam Bentuk Sesaji	Bunga,Dupa,air
3	Benda Sakral Dalam Bentuk Tempat Sesaji	Meja sesaji,padmasari,sanggar, canangsari, daksina /tempat sesaji,tempat upakara,tempat air suci,tempat bunga,
4	Benda Sakral Dalam Bentuk Lambang Keagamaan	Ongkara,Swastika,dan lambang Sang Hyang Acintya

Sumber: Keterangan Hasil wawancara

Alasan pensakralan benda-benda tersebut ada bermacam-macam. Alasan pensakralan berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan terhadap para informan diatas diantaranya adalah karena didalamnya terkandung makna. Benda-benda tersebut juga merupakan media atau lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang Widhi atau merupakan sarana manembah. Benda-benda tersebut seolah-olah mempunyai bobot atau kekuatan,memiliki nilai-nilai kesucian,nilai-nilai magis. Bentuk pensakralanya ditempatkan pada tempat-tempat tertentu dan tidak sembarang orang berhak menjamahnya,hanya para pemangku,pinandita dan tokoh-tokoh agama yang dapat diwajibkan. Payung biasanya digunakan untuk memayungi lambang-lambang atau sarana dimana umat melakukan berbagai upacara keagamaan,patung sebagai simbol. Peralatan digunakan untuk upacara sama dengan benda-benda yang lain. Lambang keagamaan bentuk pensakralanya digunakan sebagai lambang keagamaan untuk memulyakan Sang Pencipta.

Berbagai benda sakral yang termasuk dalam Pratima tersebut masing-masing terdapat bentuk penggambaran tertentu. Pratima bisa berbentuk patung-patung Dewata dan berbagai peralatan sembahyang yang ada di Pura. Patung atau Reco merupakan penggambaran dari sifat-sifat Tuhan. Patung Brahma merupakan penggambaran dari Tuhan sebagai sang Pencipta. Patung Wisnu merupakan penggambaran Tuhan sebagai Sang Pemelihara. Patung Syiwa merupakan penggambaran Tuhan sebagai Sang Pengembali atau Pelebur.

Diluar ketiga manifestasi Tuhan dalam pribadi ketiga Dewa tersebut, Agama Hindu juga masih memiliki banyak Dewa yang merupakan Awatara dari ketiga Dewa tersebut. Bajra dalam kegiatan ibadah juga memiliki fungsi menetralkan suwasana, dan merupakan lambang dualitas kosmos dan Senjata Dewa. Genitri merupakan perlambangan Dewa Syiwa, selain itu buah genitri juga memiliki berbagai kasiat positif bagi kesehatan dan memiliki makna keindahan ilmu pengetahuan yang tidak ada habis-habisnya. Senjata Dewata sangat identik dengan nama Dewa yang menguasai penjuru mata angin. Dewa Iswara yang berada di timur memiliki senjata berbentuk Bajra dan disimbolkan warna putih. Dewa Brahma berada di selatan memiliki senjata berupa Danda, Gada, disimbolkan dengan warna merah. Mahadewa berada di barat memiliki senjata berbentuk Pasha, Roda Dadali, disimbolkan dengan warna kuning. Dewa Wisnu berada di utara memiliki senjata berbentuk cakram disimbolkan dengan warna hitam atau wiles. Dewa Syiwa dan Reswa berada di tengah memiliki senjata berbentuk Padma. Umbul-umbul dalam agama Hindu yang sangat erat kaitannya dengan berbagai kegiatan ibadah juga memiliki makna yang tersendiri. Umbul-umbul dalam agama Hindu menggambarkan Naga Basuki, bermulut di laut dan berekor di gunung. Karakteristik bentuk tersebut merupakan lambang alur perputaran air, dari air hujan menjadi air hujan kembali. Umbul-umbul juga merupakan lambang kesuburan dan dimaknai sebagai kwsa Wisnu yang merupakan pemelihara dunia. Yoni merupakan

simbol alat kelamin perempuan,berkebalikan dengan Lingga yang merupakan lambang alat kelamin laki-laki. Kedua benda tersebut merupakan lambang asal-usul kehidupan atau asal-usul kehidupan manusia. Patung padmasari adalah patung penunggu biasanya berada didaerah areal Pura.

Benda sakral dalam bentuk tempat sesaji didalamnya juga terkandung berbagai makna simbolis. Meja sesaji bisa saja memiliki makna catur purusa. Meja sesaji biasanya digunakan untuk menaruh sesaji yang diperuntukan kepada para Dewa yang disebut dengan Banten Suci, sedangkan sesaji yang diperuntukan untuk para Bhuta atau Caru ditaruh dibawah dan dinamakan dengan Banten biasa. Canang sari, Daksina melambangkan permohonan anugrah kepada Sang Hyang Trimurti. Tempat upakara adalah tempat untuk membuat sesaji, tempat air suci, tempat bunga, juga memiliki makna yang sama dengan pelinggih atau tempat padmasari, yaitu sebagai lambang permohonan kepada Sang Pencipta. Patung Padmasari dengan Padmasari terdapat perbedaan, tetapi keduanya sama-sama digunakan untuk menaruh sesaji. Padmasari adalah benda sakral yang digunakan untuk pemusatan konsentrasi ibadah pribadi terutama yang berkaitan dengan kegiatan ibadah Trisandhya di rumah masing-masing penganut Hindu. Padmasari berbentuk sanggar yang lebih mewah, kalo sanggar hanya terbuat dari bambu, sedangkan tempat padmasari terbuat dari batu yang diukir. Padmasari dengan Pelinggih juga memiliki perbedaan. Padmasari lebih kecil, sedangkan Pelinggih lebih besar

seperti menara. Kepemilikan sanggar dan padmasari bisa dijadikan alat untuk melihat setatus ekonomi yang dimiliki seorang penganut Hindu.

Berbagai benda sakral dalam bentuk sesaji juga terdapat berbagai bentuk penggambaran makna metafisis. Sesaji dalam bentuk Dupa melambangkan Dewa Brahma sebagai Pencipta alam semesta. Sesaji berbentuk air melambangkan kwsa Wisnu sebagai Sang Pemelihara. Sesaji berbentuk Bunga menggambarkan Syiwa sebagai pelebur atau pengembali. Ketiga bentuk sesaji tersebut merupakan penggambaran Trimurti, yaitu tiga manifestasi dalam satu Objek. Ketiga bentuk sesaji tersebut di dalam agama Hindu dikenal dengan sebutan “*Tri Sarana*”.

Selain berbagai pemaknaan diatas, makna juga terkandung dalam benda sakral berbentuk lambang-lambang keagamaan. Lambang Ongkara adalah gambaran tiga huruf india yang dirangkai menjadi satu. Lambang Ongkara memiliki makna Trimurti, yaitu tiga pribadi Tuhan sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur atau Pengembali dalam satu Objek. Masing-masing Huruf dalam lambang ongkara mewakili kwsa Brahma, Kwsa Wisnu dan Kwsa Syiwa. Lambang Swastika memiliki makna keagungan dunia. Empat kaki yang ada pada lambang Swastika menggambarkan dunia itu berputar. Lambang Swastika biasanya digunakan sebagai lambang organisasi-organisasi Hindu. Lambang Sang Hyang Acintya berbentuk seorang manusia

berdiri di atas sebuah cakra atau roda. Lambang tersebut memiliki makna bahwa kehendak Tuhan itu sulit untuk di tebak atau di prediksi.

Benda sakral dan kegiatan ibadah merupakan dua subjek yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada kegiatan ibadah,disitu pasti nampak penggunaan berbagai benda sakral. Benda sakral sejak awal perkembangan peradaban telah digunakan oleh manusia untuk kegiatan ibadah. Para ahli yang telah mengamati perilaku penggunaan berbagai benda sakral dalam kegiatan ibadah masing-masing memiliki pandangan sendiri-sendiri. Agama Hindu sendiri merupakan sebuah agama yang sangat kaya akan lambang-lambang keagamaan. Berbagai benda sakral yang berhasil terungkap dari hasil wawancara di atas terlihat adanya berbagai bentuk ejaan khusus terutama bila dilihat dari namanya^a.

3.Tempat Sakral Dalam Kegiatan Ibadah

Manifestasi sakral selanjutnya yang ingin kami ungkap dalam penelitian ini adalah tentang tempat sakral. Tempat Sakral adalah tempat-tempat yang disendirikan dari tempat-tempat yang lain. Tempat tersebut biasanya berhubungan dengan keimanan yang dimiliki seorang atau kelompok penganut agama. Tempat-tempat tersebut biasanya terdapat berbagai bentuk perlakuan khusus. Tempat sakral juga sering dianggap memiliki nilai-nilai filosofis kehidupan,sering terkandung pemaknaan khusus,dan sering kali memiliki daya kekuatan alam. Tempat-tempat sakral biasanya berhubungan

dengan keimanan dan mengambil sebuah karakter khusus, seperti ka'bah di Mekah yang menjadi pusat atau center kegiatan ibadah umat Islam di dunia. Tempat sakral itu bisa berupa tempat ibadah.

Tempat sakral dalam kegiatan ibadah adalah suatu tempat atau wilayah khusus yang dipergunakan atau menjadi pusat kegiatan ibadah. Berbagai kegiatan ibadah yang ada kaitannya dengan penggunaan tempat sakral diantaranya adalah perayaan hari raya keagamaan tertentu. Hari-hari raya tertentu tersebut biasanya diperingati pada bulan-bulan tertentu dan disesuaikan dengan penanggalan keagamaan. Perlakuan terhadap tempat sakral dalam perilaku keagamaan biasanya ada perbedaan dengan perlakuan terhadap tempat-tempat lain. Dalam perilaku keagamaan semakin sakral tempat-tempat tertentu yang ada kaitannya dengan kegiatan ibadah, maka fungsi sosial yang ada di dalamnya menjadi semakin kecil. Keyakinan dan ritual adalah dua buah konsep yang terkait dan tidak bisa dipisahkan antara satu sama lainnya. Keyakinan yang dianut seseorang akan menimbulkan adanya berbagai bentuk ritual. Tempat sakral dalam kehidupan beragama merupakan tempat implementasi dari kedua buah konsep tersebut. Tempat sakral sangat erat dengan berbagai bentuk ritual yang ada kaitannya dengan keyakinan, bahkan dalam pembangunannya pun menggunakan berbagai bentuk ritual.

Penelitian yang kami lakukan ini berusaha untuk mengungkap tempat-tempat sakral yang diyakini oleh para penganut Hindu di PHDI Kecamatan Banyudono. Keberadaan tempat sakral dalam kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dan berada di wilayah tersebut secara jelas dapat dilihat pada petikan hasil wawancara di bawah ini:

- *Informan 1:*Tempat-tempat yang dianggap sakral dalam kegiatan ibadah para penganut Hindu dikecamatan sini itu berupa pura kalo disini adanya didaerah kelurahan Ngaruaru dan Candi-Candi, alasan pensakralanya adalah karena merupakan tempat untuk beribadah dan merupakan tempat untuk melaksanakan perayaan hari-hari raya tertentu,bentuk pensakralnya biasanya ada tatacara tertentu pada saat masuk ke dalam pure atau candi
- *Informan 2* Tempat sakral nak enten gen griyo kulo nggih nggen sentong mlebet mrika biasane damal sembahyangn Trisandhya madep teng wetan kalih tangane nyembah terus ngucap bhurbuwah swah ditutup santih santih ping tigo
- *Informan 3* Tempat sakral itu ada tempat ibadah/Pura,tempat petilasan leluhur,gunung dan juga laut,kalo dipure alasanya untuk mekasanakan sembah bakti atau sembahyang dan biasanya ditempatkan dibekas petilasan leluhur atau yang memiliki daya kekuatan alam dan bagi umat yuang ingin masuk harus memakai ikat pinggang atau kampuh,wanita yang sedang datang bulan tidak boleh masuk,umat yuang mengalami penyakit kronis termasuk kusta dan sebagainya tidak boleh masuk,orang yang keluarganya baru meninggal dan para suntaka tidak boleh masuk ke Pura,kemudian tempat sakral yang kedua adalah tempat petilasan leluhur karena umat Hindu percaya akan adanya leluhur dimana para leluhur dahulu pernah melakukanYoga/meditasi berhubungan dengan alam semesta,bentuk pensakralanya adalah pada hari-hari tertentu umat biasanya melaksanakan doa bersama,kemudian tempat sakral yang lain adalah gunung dan laut alasanya kalo gunung semakin keatas semakin tidak dijamah manusia sehingga makin terjaga kesucianya,kalo laut juga sama semakin ke tengah laut semakin tidak terjamah manusia sehingga semakin terjaga kesucianya bentuk pensakralany sebagai sarana/pemusatan sembahyang dengan cara

menghadap ke gunung atau kelaut,kemudian di dalam Pura juga ada Pelinggih yang seperti sanggar tetapi agak lebih besar.

- *Informan 4* kalo tempat sakral itu bisa berupa bangunan bangunan,tempat-tempat tertentu yang ada kaitanya dengan kegiatan Ibadah alasan pensakralanya adalah sering memiliki getaran-getaran sepiritual atau nilai-nilai kesucian,kemudian bentuk pensakralanya adalah dengan cara disucikan melalui upacara-upacara keagamaan yang telah ditetapkan dalam sastra sastra agama
- *Informan 5* Untuk tempat sakral itu ada Pure sebagai tempat peribadatan,karena Pure merupakan tempat suci yang ada kaitanya dengan leluhur,para Dewa dan Tuhan Yang Maha Esa atau Hyang Widhi Wasa,kalo bentuk pensakralan sebenarnya adalah sesuai dengan personifikasi masing-masing orang Pure itu bentuk pensakralanya adalah dengan dibuat sebuah tempat yang paling sakral di dalam Pure tersebut yang disebut dengan padmasana
- *Informan 6* Tempat sakral niku nggih nggen pura kalih nggen Candi alesane damel tempat ibadah,bentuk pensakralane setiap wedalan dipepetri/dipengeti enten sembahyangn bersama,terus enten melih pas ajeng mlebet ten Candi biasane enten Candi bentar.
- *Informan 7* Kalo tempat sakral itu dalam kegiatan ibadah ya di Pura ,alesanya sebagai tempat menghaturkan bakti pada Hyang Widhi,bentuk pensakralanya dengan cara disucikan lahir batin lahir dengan diperciki air dan batin dengan menggunakan mantra pensucian yang dibacakan pada tirta dan disana juga ditaruh bahan pensuci berbentuk pancadhatu yang ditaruh di padmasana yang merupakan kiblat sembahyang,selain itu juga ada tempat untuk sembahyang di Pura,bentuk pensakralanya adalah digunakan untuk pemusatan sembahyang menghadap padmasana.

Tempat sakral dalam kegiatan ibadah para penganut Hindu di lingkungan PHDI kecamatan Banyudono dari hasil wawancara yang kami lakukan di atas dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk klasifikasi tempat sakral. Klasifikasi tempat sakral yang pertama adalah tempat sakral dalam lingkup ibadah pribadi. Tempat sakral tersebut berupa sentong atau kamar

khusus. Klasifikasi tempat sakral yang kedua adalah tempat sakral dalam lingkup ibadah kelompok. Tempat sakral tersebut berupa: Candi,Pura,Petilasan Leluhur,Gunung,Laut,Padmasana,Candi Bentar,Tempat Sembahyangan dan berbagai tempat lain yang ada kaitanya dengan kegiatan ibadah.

Petikan hasil wawancara diatas menunjukan bahwa kata sakral dalam perilaku beragama itu jelas digunakan,terutama dalam kegiatan ibadah. Petikan hasil wawancara terhadap para informan penelitian tersebut apabila disajikan dalam bentuk matrik agar lebih mudah difahami adalah dapat dilihat pada matrik di bawah ini:

Matrik 3.5
Tempat Sakral Dalam Kegiatan Ibadah

No	Klasifikasi Tempat Sakral Dalam Kegiatan Ibadah	Hasil Wawancara
1	Tempat Sakral Dalam Lingkup Ibadah Pribadi	Senthong Khusus
2	Tempat Sakral Dalam Lingkup ibadah Kelompok	Candi,Pura,Petilasan Leluhur,Gunung,Laut, Padmasana, Candi Bentar,Tempat sembahyangan, berbagai tempat dan bangunan yang ada kaitanya dengan kegiatan ibadah

Sumber : Keterangan Hasil Wawancara

Candi adalah sebuah pusat untuk berdoa para penganut Hindu yang memiliki ukuran berbeda-beda,mulai dari bangunan sederhana yang tersusun

dari akar tumbuh tumbuhan hingga yang sangat megah dan tersusun atas bebatuan yang kompleks. Candi bertahun-tahun telah digunakan untuk melaksanakan ibadah individu, keluarga, dan untuk memuja Sang Pencipta. Lokasi pembangunan candi biasanya dipilih tempat yang memiliki nilai-nilai ketenangan. Candi di Jawa khususnya Candi-Candi Hindu memiliki fungsi yang sama. Salah satu Candi di Jawa yang paling terkenal adalah Candi Prambanan yang sering disebut juga dengan sebutan Candi Roro Jongrang. Candi Prambanan dibuat untuk menggambarkan gunung Mahameru, yang dipercaya sebagai gunung tempat tinggal para Dewa. Candi prambanan juga dibangun untuk makam para raja-raja yang dianggap sebagai titisan Dewa. Perbedaan antara Candi Hindu dan Candi Budha adalah terletak pada penggunaan Stupa. Candi Hindu meskipun atapnya melambangkan Meru tetapi tidak terdapat Stupa pada bangunan tersebut. Lokasi pembangunan Candi tetap saja memilih tempat yang memiliki nilai-nilai ketenangan.

Pura dapat diartikan sebagai bangunan untuk melakukan kegiatan pemujaan. Tingkah laku dalam menggunakan dan memanfaatkan Pura secara benar merupakan suatu proses untuk mengerti dan menjalankan ajaran spiritual. Pura di dalamnya biasanya ditaruh berbagai bentuk patung Dewa atau perlambangan tertentu. Struktur bangunan pada bagian Padmasana dalam Pura merupakan salah satu tempat yang paling sakral. Ungkapan Padmasana berasal dari dua kata bahasa Sanskrit, yaitu Padma dan Asana. Padma berarti bunga

teratai atau bunga tunjung atau bunga pengkaja, sedangkan Asana memiliki arti posisi yang menyerupai bunga Padma. Padmasana merupakan perlambangan dari sikap duduk Sang Hyang Widhi dan merupakan pusat konsentrasi. Padmasana merupakan sentral atau kiblat dalam melaksanakan kegiatan ibadah. Padmasana biasanya merupakan tempat untuk memendam pancadhathu, yaitu lima jenis logam yang digunakan sebagai sarana pensuci. Lima jenis logam tersebut masing-masing ditanam pada empat penjuru arah mata angin, yaitu di Timur, selatan, barat, dan utara. Tempat untuk menaruh Padmasana sendiri ditentukan berdasarkan pintu masuk Pura. Padmasana tersebut kemudian menjadi kiblat dari berbagai kegiatan ibadah yang dilaksanakan di Pura tersebut. Gambar Padmasana secara jelas dapat dilihat pada gambar yang kami sajikan di bawah ini:

Gambar 3.2 Struktur Bentuk Padmasana



Sumber: Data Skunder

commit to user

Gambar diatas adalah gambar sebuah bangunan Padmasana yang ada di dalam salah satu Pura di Kelurahan Ngaruaru,yaitu di Pura Bhuwana Suci Saraswati. Gambar tersebut merupakan data sekunder dalam penelitian kami. Bangunan tersebut berbentuk seperti sebuah tugu. Selain memiliki nilai seni yang tinggi,tetapi sesuai pernyataan yang kami tulis di atas nilai simbolik juga terkandung di dalamnya. Bangunan tersebut dijadikan kiblat dalam berbagai kegiatan ibadah kelompok yang dilakukan oleh para penganut Hindu setempat di Pura tersebut.

Tempat Sakral selanjutnya yang diyakini para penganut Hindu di lokasi penelitian adalah Tempat petilasan Leluhur Petilasan leluhur merupakan salah satu tempat sakral,karena berkaitan dengan salah satu tatwa yang ada dalam pancacradha. Para penganut Hindu di Jawa menganggap petilasan leluhur sebagai sebuah tempat yang sakral. Mereka sering melaksanakan kegiatan doa bersama atau sembahyangan menurut agama Hindu di beberapa tempat petilasan leluhur. Orang Hindu menganggap bahwa perilaku ziarah merupakan bagian dari perjalanan hidup sepiritual.Ritual dianggap ada kaitanya dengan kepercayaan sehingga manusia harus bisa melakukan yang terbaik dan teratur. Semua itu dianggap tidak hanya untuk diri sendiri tetapi berkaitan dengan kekuatan supranatural yang ada di sekelilingnya.

Para penganut Hindu biasanya juga menempatkan gunung, lautan, dan arah terbit matahari sebagai kiblat untuk melakukan berbagai bentuk ibadah. Kegiatan ibadah tersebut diantaranya adalah kegiatan ibadah harian atau trisandhya dan pada saat melakukan Yoga. Gunung dianggap sebagai tempat sakral karena gunung semakin keatas dianggap semakin tidak di jamah olah manusia sehingga semakin terjaga kesucianya. Laut dan samudra bila semakin ketengah semakin tidak dijamah manusia maka kesucianya juga semakin terjaga. Arah terbit matahari dipercaya sebagai letak Swargaloka. Kesemua tempat yang dianggap sakral tersebut dipercaya merupakan tempat para Dewa dan arwah para leluhur.

Candi Bentar yang ada sebelum masuk dalam sebuah areal bangunan Candi. Bentuk pensakralan Candi bentar mungkin tidak begitu nampak dalam perilaku keagamaan, tetapi bangunan tersebut simbol dua alam manusia dan Tuhan. Candi bentar berbentuk seperti bangunan Candi yang terbelah menjadi dua bagian yang simetris. Candi bentar biasanya dibangun pada sebuah areal sebelum masuk bangunan pokok Candi. Tempat sembahyang di dalam Pura dan tempat-tempat lain yang ada kaitanya dengan kegiatan ibadah merupakan simbol pemujaan manusia kepada Sang Pencipta.

4. Waktu Sakral Dalam Kegiatan Ibadah

Waktu sakral adalah berbagai waktu yang dikhususkan atau disendirikan dari waktu-waktu yang lain. Hal itu karena adanya penghayatan terhadap peristiwa penting tertentu atau sebagai sebuah pedoman untuk melakukan kegiatan ibadah tertentu. Penggambaran akan tahun sebagai sesuatu yang suci bisa diamati pada berbagai bentuk perilaku keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan hari raya tertentu. Siklus tahun tahun suci biasanya digunakan sebagai patokan untuk melaksanakan ritual keagamaan tertentu yang secara rutin wajib dilaksanakan.

Waktu sakral dalam kegiatan ibadah adalah waktu-waktu tertentu yang disendirikan atau dikhususkan untuk melakukan berbagai macam kegiatan ibadah dan bakti kepada Sang Pencipta. Waktu sakral tersebut bisa berbentuk tahun-tahun suci, bulan-bulan suci, bahkan bisa jam-jam tertentu. Kesemuanya itu bersumber dari ajaran agama dan kitab suci yang memiliki makna simbolis tertentu. Waktu-waktu sakral yang diyakini yang ada kaitanya dengan berbagai bentuk kegiatan ibadah para penganut Hindu di PHDI Banyudono dapat dilihat melalui petikan hasil wawancara dibawah ini:

- *Informan 1* kalo waktu-waktu sakral dalam kegiatan ibadah itu ada biasanya dalam bentuk perayaan perayaan hari suci tertentu misalnya hari saraswati, nyepi dan lain sebagainya, dan diluar itu dalam bentuk Trisandhya setiap hari ,lalu alasan pensakralan hari-hari tersebut adalah karena berkaitan dengan wujud bakti pada sang Hyang

commit to user

Widhi, sedangkan bentuk pensakralanya adalah dengan adanya perhitungan-perhitungan khusus akan hari-hari tersebut dalam penanggalan yang disebut dengan wariga atau ilmu perbintangan Hindu.

- *Informan 2* Waktu-waktu sakral niku biasane waktu sembahyang harian, alesane waktu damel manembah, bentuk pensakralane dengan cara melaksanakan sembahyang menghadap timur
- *Informan 3* Waktu-waktu sakral biasanya kalo dijawa setiap malem jum'at kliwon, selasa kliwon atau saat weton umat dan juga hari raya keagamaan, alasane hari-hari tersebut untuk menghormati sang pencipta, dan bentuk pensakralanya biasanya melakukan Yoga, meditasi atau membuat sajen/bebanten sesuai dengan kemampuan umat sebagai media atau sarana
- *Informan ke 4* salah satu waktu sakral dalam kegiatan ibadah itu adalah pada saat bulan purnama atau bulan mati sedangkan bentuk pensakralanya Cuma dikaitkan dengan berbagai bentuk kebaktian atau ibadah
- *Informan 5* Waktu-waktu sakral itu biasanya pada saat hari-hari suci seperti hari saraswati, yang menjadi alasan pensakralan adalah karena ada makna-makna atau pengertian yang ada di dalamnya dan hari suci saraswati dianggap sebagai hari turunya wahyu suci, bentuk pensakralanya adalah dengan cara ditentukan berdasar waktu galungan dan dengan lambang-lambang hari tersebut dilambangkan dengan seorang Dewi yang cantik, ilmu itu dilambangkan sebagai seorang yang cantik
- *Informan 6* Nak waktu sakral niku biasane waktu-waktu sembahyang an Trisandhya, kalih tileman pas bulan tilem, alesane pensakralan niku enten kaitrane kalih sembahyang rutin, bentuk pensakralane tiap tahun diperingati enten sembahyang bersama
- *Informan 7* Waktu sakral itu biasanya pada saat sembahyang harian tetapi pada dasarnya setiap saat boleh, kalo saat hari raya itu pada saat hari raya purnaman dan tileman pada saat bulan mati yang sifatnya wajib dan berbagai hari raya yang lainnya seperti nyepi, siwaratri dan sebagainya dan juga pada saat upacara sepuluh

tahunan, Pancawalikrama, ekadasa rudra dan juga pada saat upacara manusia yadnya dan yang menjadi alasan pensakralan waktu-waktu tersebut adalah karena, merupakan peringatan pergantian waktu dan sering digambarkan dengan wujud bhuta/raksasa atau makara kalo patung bhuta jawa itu tidak ada dagunya, bentuk pensakralanya digunakan untuk melakukan sembahyang bersama dengan dipimpin pemangku atau pendeta untuk memuja tirta/air suci

Waktu sakral yang diyakini para penganut Hindu di lokasi penelitian biasanya berbentuk perayaan hari suci tertentu, pada saat bulan purnama atau bulan mati, malam jum'at kliwon, Selasa Kliwon, waktu sembahyang harian, dan pada saat weton umat. Alasan pensakralan yang berhasil kami ungkap juga ada bermacam-macam. Alasan pensakralan waktu-waktu tersebut adalah karena berkaitan dengan wujud bakti pada sang Hyang Widhi atau waktu untuk manembah dan untuk menghormati sang pencipta, karena ada makna-makna atau pengertian yang ada di dalamnya, merupakan peringatan pergantian waktu. Waktu-waktu tersebut juga berkaitan dengan berbagai kegiatan sembahyang rutin. Bentuk pensakralan waktu-waktu tersebut juga bermacam-macam. Bentuk pensakralanya diantaranya adalah dengan adanya perhitungan khusus, dengan cara melaksanakan sembahyang, melakukan Yoga, meditasi atau membuat sajen/bebanten sesuai dengan kemampuan, waktu-waktu tersebut dikaitkan dengan berbagai bentuk kebaktian atau ibadah dan tiap tahun diperingati. Berbagai waktu sakral dalam agama Hindu memiliki makna simbolik yang berbeda dengan waktu sakral yang ada pada agama lain. Waktu-waktu tersebut

biasanya digunakan untuk menjalankan berbagai bentuk ritual keagamaan yang ada kaitanya dengan keyakinan umat Hindu. Penganut Hindu di Indonesia dan di luar negeri mungkin ada beberapa bentuk perbedaan dalam perayaan hari raya. Hari raya yang pokok dirayakan para penganut Hindu di Indonesia adalah lima macam hari raya, sedangkan di India dan di Luar negeri mungkin lebih. Waktu sakral dalam sebuah komunitas penganut agama mungkin saja memiliki fungsi sosial yang lebih besar daripada tempat sakral, terutama yang ada kaitanya dengan perayaan tertentu. Hasil wawancara dengan para pemeluk agama Hindu tersebut sangat jelas menunjukkan adanya berbagai bentuk waktu sakral yang di khususkan dan diyakini serta digunakan untuk melaksanakan berbagai bentuk kegiatan ibadah.

Waktu sakral dalam Kegiatan Ibadah Para penganut Hindu berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan yang kami mintai keterangan diatas bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. Klasifikasi yang pertama adalah waktu sakral dalam lingkup harian dan klasifikasi yang kedua adalah waktu sakral dalam lingkup perayaan. Waktu sakral dalam lingkup harian adalah waktu Trisandhya, sedangkan waktu sakral dalam lingkup perayaan adalah pada hari Saraswati, hari nyepi, bulan purnama, bulan mati, pada saat Perayaan pancawalikrama, Eka Dasa Rudra. Waktu-waktu tersebut merupakan bentuk kegiatan upacara Dewa Yadnya dan Bhuta Yadnya.

Perkawinan Hindu merupakan salah satu kegiatan upacara Manusia Yadnya juga bisa dianggap sebagai waktu sakral.

Petikan wawancara di atas apabila disajikan dalam bentuk matrik agar lebih mudah untuk difahami adalah sebagai berikut:

Matrik 3.6
Waktu Sakral Dalam Kegiatan Ibadah

No	Klasifikasi Waktu Sakral Dalam Kegiatan Ibadah	Hasil Wawancara
1	Waktu Sakral Dalam Lingkup Ibadah Harian	Waktu Trisandhya
2	Waktu Sakral Dalam Lingkup Ibadah Perayaan	Hari Saraswati, Hari Nyepi, bulan purnama dan bulan mati, Panca Walikrama, Eka Dasa Rudra, Jum'at Kliwon, Selasa Kliwon, Weton Umat dan berbagai upacara Manusia Yadnya yadnya lainnya.

Sumber :Keterangan Hasil Wawancara

Waktu sakral dalam lingkup Ibadah harian di dalamnya terkandung berbagai makna filosofis. Kegiatan ibadah Trisandhya merupakan sebuah wujud bakti atau untuk menghormati pergantian waktu. Pergantian waktu tersebut adalah dari malam ke pagi, dari pagi ke siang dan dari siang ke malam hari. Kegiatan trisandhya dalam satu hari dilaksanakan sebanyak 3 kali yaitu pada pagi hari, siang hari, dan pada sore hari. Ketiga waktu Trisandhya tersebut masing-masing memiliki nama sendiri-sendiri. Kata Sandhya berarti pergantian

waktu. Pergantian waktu bagi umat hindu adalah sesuatu yang sakral,karena semua orang tidak bisa kembali ke waktu yang telah dilewati. Waktu dalam agama Hindu dilambangkan dengan patung Bhuta yang sangat menakutkan. Seseorang yang telah melewati waktu tidak bisa kembali ke masa lampau.

Waktu sakral dalam lingkup Ibadah perayaan juga terdapat makna-makna filosofis. Hari Saraswati merupakan bentuk penghormatan pada Dewi saraswati. Bentuk Dewi Saraswati merupakan simbol terhadap keindahan ilmu pengetahuan yang di ibaratkan seperti seorang Dewi yang cantik. Makna dari perayaan hari Saraswati juga merupakan nasihat agar manusia hidup harus senantiasa bersandar pada ilmu pengetahuan. Kegiatan Ibadah yang dilaksanakan pada bulan purnama adalah kegiatan ibadah Purnaman. Kegiatan ibadah purnaman mengandung makna menghormat keindahan masa muda. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan pada bulan mati adalah kegiatan ibadah Tileman. Kegiatan Ibadah Tileman bertujuan untuk menghormati masa tua manusia,masa menuju kematian. Kedua bentuk kegiatan ibadah tersebut juga bertujuan untuk menghormati dua manifestasi Syiwa sebagai Sang Hyang Candra pada saat Purnama dan Sang Hyang Surya saat bulan mati. Upacara Panca walikrama dan Ekadasa Rudra merupakan simbol ungkapan doa agar dunia ini selamat dari unsur unsur negatif,atau bisa dinamakan dengan istilah Pamerhayu Jagad. Berbagai bentuk sesaji yang digunakan untuk perayaan tersebut ditujukan kepada semua makhluk yang tidak kelihatan. Bebanten untuk

commit to user

dipersembahkan kepada Para Dewa ditaruh diatas Meja Sesaji, sedangkan sesaji yang ditujukan untuk Bhuta atau Caru ditaruh diatas lantai. Hari Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon oleh para penganut Hindu sering digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah Yoga. Weton umat merupakan salah satu waktu sakral karena merupakan bagian dari upacara Manusia-Yadnya. Upacara Manusia-Yadnya sendiri merupakan salah satu dari Panca-Yadnya. Pada saat weton umat biasanya dirayakan dengan membuat sesaji berupa inthuk-inthuk yang dinamakan dengan Tumpeng Sadripu. Tumpeng sadripu terdiri dari enam buah tumpeng kecil yang ditaruh dalam satu wadah. Empat macam tumpeng kecil ditaruh di empat penjuru mata angin dan satu tumpeng kecil yang agak lebih besar dari yang lain di taruh di tengah. Kesemua rangkaian tumpeng tersebut merupakan simbol manusia yang dalam kehidupannya terdapat empat unsur pendamping. Tumpeng kecil yang ditaruh di bagian tenggara merupakan lambang unsur negatif. Cabe merah besar yang ditancapkan diatas tumpeng yang berada ditengah merupakan simbol perlawanan terhadap unsur negatif yang dilambangkan tumpeng kecil di bagian tenggara. Rangkaian sesaji berbentuk tumpeng Sadripu tersebut merupakan lambang permohonan kepada Sang Hyang Widhi agar segala bentuk unsur negatif dalam diri manusia dapat dikalahkan. Selain itu pada saat weton umat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah dengan doa permohonan pribadi. Selain weton umat salah satu upacara Manusia-Yadnya yang lain adalah berbentuk

perkawinan Hindu dan masih banyak lagi. Waktu sakral dalam lingkup ibadah perayaan memiliki fungsi sosial yang lebih besar dari pada waktu sakral dalam lingkup ibadah harian.

5.Kata Sakral Dalam Kegiatan Ibadah

Pokok pedoman hidup dalam setiap agama semuanya bersumber dari kitab suci. Kata-kata tertentu biasa digunakan untuk menamai berbagai bentuk kenyataan metafisis. Salah satu contohnya adalah dalam menyebut nama Tuhan sering menggunakan istilah tertentu. Doa tertentu sering digunakan untuk memuji Tuhan. Kata-kata sakral di dalam agama Hindu seperti kedua contoh tersebut juga ada, terutama dilihat dari usia perkembangan Hindu yang merupakan salah satu agama tertua di Dunia.

Kata sakral dalam kegiatan ibadah adalah berbagai bentuk kata atau susunan huruf dan simbol yang ada kaitanya dengan kegiatan ibadah. Kata-kata tersebut sering kali digunakan pada saat kegiatan ibadah. Kata sakral bisa saja berbentuk doa. Di dalam agama Hindu juga terdapat berbagai bentuk huruf sakti. Penggunaan berbagai bentuk kata sakral pada para umat beragama secara umum biasanya memiliki karakteristik unik tertentu. Karakteristik unik tersebut merupakan pembeda terhadap kata-kata lain, dan kata-kata tersebut biasanya digunakan untuk kegiatan ibadah

Berbagai bentuk kata sakral yang digunakan dan diyakini para penganut Hindu di lingkungan PHDI Banyudono yang berhasil kami ungkap melalui wawancara terhadap para informan adalah dapat dilihat pada petikan di bawah ini:

- *Informan 1* Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah itu ada diantaranya adalah kata “Om”, alasan pensakralanya adalah merupakan penggambaran dari tiga pribadi perwujudan Sang Hyang Widhi yang disebut dengan Trimurti yakni Brahma, Wisnu, Syiwa, kemudian bentuk pensakralanya adalah dengan digunakan sebagai pembukaan di dalam mengucapkan doa, atau di dalam berdoa pasti didahului dengan mengucap kata “Om”
- *Informan 2* Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah haraian yang saya lakukan itu adalah kata “Om” sebagai pembuka dan pada saat penutup mantra mengucapkan kata Santih-Santih, kata-kata tersebut disakralkan karena kata “Om” itu berarti trimurti dan Santih-Santih itu berarti sudah damai tidak ada apa apa, bentuk pensakralannya kata “Om” digunakan pada saat pembukaan doa dan kata Santih-Santih 3 x digunakan untuk penutupan doa terutama dalam Trisandhya
- *Informan 3* Kata sakral itu biasanya berbentuk japa, wirid dan mantra, dan mantera yang terkenal dalam Hindu adalah mantera Gayatri alasanya untuk untuk menambah kekuatan umat dan mohon waranugraha kepada Tuhan, bentuk pensakralanya dengan cara dihayati, diamalkan, dilaksanakan setiap waktu tertentu
- *Informan 4* salah satu contoh kata sakral adalah misalnya kato “Om” berasal dari kata A melambangkan kuwasa Brahma, U melambangkan kuwasa Wisnu aksara M melambangkan kuwasa Syiwa dan bila digabungkan menjadi kata “Om” dan bisa dikatakan membentuk Krida dan sakti Tuhan, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta, dan bila mengucapkan kata “Om” sedangkan bentuk pensakralanya adalah bila setiap mengucapkan mantera diawali dengan mengucapkan kata “Om” berarti sudah menyebut nama Tuhan
- *Informan 5* kalau kata-kata sakral itu bisa berupa mantera mantera, kata “Om”, dan syair Weda, alasan pensakralanya adalah memiliki arti arti

commit to user

tertentu dan merupakan sarana untuk berhuibungan dengan Hyang Widhi wasa, bentuk pensakralanya dengan cara difahami artinya dan dihayati benar benar dalam mengucapkanya

- *Informan 6* Kata sakral niku enten mantram mantram sembahyang, saranene kembang dupa air, alesane pensakralan damel sembahyangan, bentuk pensakralan nggih damel sembahyang
- *Informan 7* Kalo kata-kata sakral itu ada mantra mantra pensucian, kalo secara jasmani disucikan dengan air kalo secara rohani dengan mantera Pensucian

Kata sakral dalam agama Hindu ada bermacam-macam. Kata sakral yang berhasil kami ungkap dari petikan hasil wawancara diatas ada kata “Om”, mantra-mantra pensucian, mantera Gayatri, syair Weda, mantram-mantram sembahyang, kata santih santih, dan mantera-mantera lainnya. Alasan pensakralanya juga bermacam-macam. Kata “Om”, alasan pensakralanya adalah karena merupakan penggambaran dari tiga pribadi perwujudan Sang Hyang Widhi. Kata santih-santih 3x itu berarti sudah damai tidak ada apa apa. Mantera Gayatri alasanya untuk untuk menambah kekuatan umat dan mohon waranugraha kepada Tuhan. Kata-kata sakral terkadang memiliki arti tertentu dan merupakan sarana untuk berhuibungan dengan Hyang Widhi wasa. Kata sakral kebanyakan digunakan untuk sembahyangan. Bentuk pensakralan kata-kata sakral tersebut juga bermacam-macam. Bentuk pensakralann kata “Om” adalah digunakan pada saat pembukaan doa. Kata Santih Santih 3 x digunakan untuk penutupan doa terutama dalam Trisandhya. Bentuk pensakralan yang lain adalah dengan cara dihayati, difahami artinya, diamalkan, dilaksanakan setiap

waktu tertentu. Berbagai kata sakral mungkin juga hamper sama dengan benda sakral,yaitu hanya difahami oleh orang-orang yang berada dalam satu komunitas yang menggunakannya. Kata sakral dalam komunitas beragama sering menggunakan bahasa yang berasal dari daerah asal perkembanganya. Kata sakral dalam agama Hindu kebanyakan berasal dari bahasa India dan Sanskerta.

Kata Sakral dalam kegiatan ibadah yang berhasil kami ungkap dari kegiatan wawancara terhadap sejumlah informan diatas dapat diklasifikasikan kedalam tiga macam. Klasifikasi yang pertama adalah berupa kata Sakral untuk menyebut nama Tuhan. Jenis kata Sakral tersebut dari hasil wawancara kami lakukan terdapat kata “Om” sebagai sebuah susunan huruf sakti. Jenis Kata Sakral yang kedua adalah kata sakral yang ada dalam bentuk doa. Kata sakral dalam bentuk doa ada beberapa macam yaitu: Japa,Wirid ,Manteram-mantram ,Mantera Gayatri,Mantera Pensucian,Kata Santih-Santih 3x..Jenis kata sakral yang ketiga adalah dalam bentuk Syair. Kata sakral dalam bentuk Syair ini berupa Syair Weda.

Petikan hasil wawancara terhadap para informan penelitian ini apa bila disajikan dalm bentuk matrik agar lebih mudah difahami adalah dapat dilihat pada matrik di bawah ini:

Matrik 3.7**Kata Sakral Dalam Kegiatan Ibadah**

No	Klasifikasi Kata Sakral Dalam Kegiatan Ibadah	Hasil Wawancara
1	Kata Sakral Untuk Menyebut Tuhan	Kata “Om”
2	Kata Sakral Dalam Bentuk Doa	Japa,Wirid ,Manteram-mantram Mantera Gayatri,Mantera Pensucian,Kata Santih-Santih 3x
	Kata Sakral Dalam Bentuk Syair	Syair Weda

Sumber: Ketertangan Hasil Wawancara

Kata “Om” berasal dari kata A-U-M. Kata A-melambangkan Kwasa Brahma sebagai Sang Pencipta. Kata U melambangkan Kwasa Wisnu sebagai pemelihara Dunia ini. Kata M melambangkan Kwasa Syiwa sebagai pelebur atau pengembali dunia ini. Kata tersebut memiliki makna Trimurti. Secara lebih ringkas lagi apabila seorang penganut Hindu telah mengatakan kata “Om” berarti telah menyebut nama Tuhan. Sang Pencipta juga disebut dengan sebutan Sang Hyang Widhi. Tuhan atau Sang Hyang Widhi dalam agama Hindu adalah berkedudukan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur atau pengembali.

Kata Sakral dalam bentuk doa di dalamnya juga terdapat berbagai makna yang bisa di jelaskan. Japa memiliki makna mengulang-ulang. Berjapa identik dengan penggunaan Japamala atau genitri. Selain mantera, Japa merupakan salah satu kata sakral dalam agama Hindu. Berjapa memiliki makna

commit to user

yang sama dengan berzikir dalam agama Islam. Yaitu sebuah kegiatan keagamaan yang selalu dikaitkan dengan kegiatan pensucian diri, pemujaan sekaligus untuk melakukan konsentrasi dengan mengucapkan mantra secara berulang-ulang. Mantra Gayatri pada pelaksanaan Yoga diucapkan setelah melewati tahap pranayama. Makna yang terkandung dalam mantra Gayatri pada bait pertama adalah permohonan kepada Hyang Widhi yang Maha Suci dan sumber segala kehidupan, sumber segala cahaya agar melimpahkan penerangan sinar cahayanya yang maha suci. Selain itu, Agama Hindu masih memiliki banyak lagi kata sakral dalam kegiatan ibadah yang mungkin tidak bisa kami ungkap

Salah satu mantra pensucian yang berhasil saya ketahui adalah mantra untuk memohon air suci. Air suci dalam agama Hindu memiliki berbagai karakteristik unik. Air suci hanya boleh dibuat oleh orang-orang yang sudah berhak atau diperbolehkan untuk membuatnya, tetapi untuk yang belum boleh membuatnya air suci boleh dimintakan. Air suci dan air biasa dalam mistisisme Hindu dapat dibedakan, dimana seseorang yang memiliki tingkat sepiritual tertentu bisa memandang kenyataan yang ada di dalam air suci itu seolah-olah seperti berputar, sedangkan air biasa tidak. Kata Santih yang diucapkan sebanyak tiga kali untuk menutup setiap kegiatan doa juga memiliki makna permohonan semoga damai atas karunia Hyang Widhi atau sudah damai, sudah tidak ada apa-apa.

B. Analisis Data Dan Pembahasan

1. Benda Sakral Dalam Kegiatan Ibadah

Berbagai benda sakral dalam kegiatan ibadah para penganut Hindu di Kecamatan Banyudono diatas dapat di klasifikasikan ke dalam tiga jenis benda sakral. Benda sakral yang pertama adalah benda sakral dalam bentuk pratima. Klasifikasi benda sakral yang kedua adalah benda sakral dalam bentuk sesaji. Klasifikasi benda sakral yang ketiga adalah benda sakral dalam bentuk tempat sesaji. Klasifikasi benda sakral yang ke empat adalah benda sakral dalam bentuk lambang keagamaan

Benda sakral dalam bentuk Pratima ada bermacam-macam karakterisitknya. Bentuk dan makna simbolik yang ada di dalamnya juga berbeda-beda. Hasil wawancara tentang benda sakral yang termasuk Pratima dapat dilihat pada petikan hasil wawancara di bawah ini:

- *Informan 1*, Benda-benda yang dianggap sakral dalam kegiatan ibadah oleh para penganut Hindu dikecamatan sini itu disebut dengan Pratima biasanya disimpan Dipura, alasan pensakralanya adalah bahwa benda-benda tersebut Masuk seperti dalam istilah rukun Iman, bentuk pensakralanya biasanya pada hari-hari tertentu disucikan kalo di Jawa dengan cara dipercik kalo di Bali dengan cara dibawa ke laut. Selain itu juga ada lambang-lambang keagamaan seperti lambang ongkara, Sang Hyang Acintya dan lambang Swastika, alasan pensakralanya didalamanya terkandung makna, dan bentuk pensakralanya ya digunakan sebagai lambang keagamaan untuk memulyakan Sang Pencipta

- *Informan 2* Kalo benda sakral dalam ibadah niku enten reco-reco, terus daksina kalih canang sari, reco reco niku biasane di damel symbol terus daksino ditaruh enten tiap perempatan mejo sesaji, canang sari didekek ntengah digawe mlendhuk damel adah kembang kalih dupa terus enten melih biasane enten sanggar damel ndekek sesaji sonten terus enjing dipendet biasane enten latar sisih wetan madep ngulon
- *Informan 3* Yang termasuk dalam benda sakral itu adalah smua lambang-lambang keagamaan dalam agama Hindu contohnya patung, payung dan peralatan sembahyang, alasanya sebagai media atau lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang Widhi, payung biasanya digunakan untuk memayungi lambang-lambang atau sarana dimana umat melakukan berbagai upacara keagamaan, patung sebagai simbol, kalo peralatan digunakan untuk upacara sama dengan benda-benda yang lain
- *Informan 4* benda sakral itu ada berbagai macam atau bentuk diantaranya ada Bajra, genitri (tasbih) senjata Dewata (navasanga) termasuk umbul umbul, tempat sajen dan patung patung Dewa, alasan pensakralanya adalah karena memiliki nilai-nilai kesucian, nilai-nilai magis otomatis berpengaruh terhadap kesucian manusia sebagai penganutnya, bentuk pensakralanya ditempatkan pada tempat-tempat tertentu dan tidak sembarang orang berhak menjamahnya, hanya para pemangku, pinanditadan tokoh-tokoh agama yang dapat diwajibkan
- *Informan 5* Benda-benda sakral dalam kegiatan ibadah itu termasuk tempat-tempat upakara misalnya tempat air suci, tempat bunga atau sesaji, dan patung patung, kemudian yang menjadi alasan adalah bahwa seolah-olah benda itu mempunyayi bobot atau kekuatan
- *Informan 6* Benda-benda sakral niki enten daerah mriki bermacam-macam, salah satune kados patung padmasari alit, terus nak sing enten kaitane kalih sejarah mriki enten benda-benda peninggalan sejarah kados Yoni
- *Informan 7* Benda sakral niku entene nggen pure biasane enten tempat padmasari/padmasana alesan pensakralane damel sarana manembah, bentuk pensakralane padmasari damel adah bebanten/piranti padmasana damel tempat daksina. Bebanten sendiri dalam kegiatan ibadah sing pokok enten Dupa nglambangake Brahma, air nglambangake Wisnu, terus bunga nglambangake Syiwa.

Berbagai bentuk benda sakral dalam kegiatan ibadah seperti Senjata Dewata/Navasanga,Umbul-umbul,Patung Padmasari alit,Yoni merupakan benda sakral yang termasuk dalam Pratima. Benda-benda tersebut memiliki karakteristik bentuk dan makna simbolis yang berbeda-beda.

Klasifikasi benda sakral yang kedua adalah Benda Sakral Dalam Bentuk Sesaji. Petikan hasil wawancara dengan salah satu informan yang menceritakan tentang benda sakral dalam bentuk sesaji adalah dapat dilihat pada petikan hasil wawancara dibawah ini:

- *Informan 7* Benda sakral niku entene nggen pure biasane enten tempat padmasari/padmasana alesan pensdakralane damel sarana manembah,bentuk pensakralane padmasari damel adah bebanten/piranti padmasana damel tempat daksina.Bebanten sendiri dalam kegiatan ibadah sing pokok enten Dupa nglambangake Brahma,air nglambangake Wisnu,terus bunga nglambangake Syiwa.

Berbagai bentuk sesaji pokok merupakan sebuah benda yang sakral. Makna Simbolis terkandung di dalamnya. Dupa melambangkan Brahma,Air melambangkan Wisnu. Bunga melambangkan Syiwa. Berbagai bentuk sesaji tersebut selain sebagai lambang juga dijadikan sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap ketiga Dewa yang dilambangkan tersebut.

Klasifikasi Benda sakral selanjutnya adalah benda sakral Dalam Bentuk Tempat Sesaji. Tempat sesaji dalam agama Hindu ada bermacam-macam,mulai dari bentuk yang sederhana hingga yang kaya akan makna simbolis. Petikan hasil wawancara tentang benda sakral yang termasuk ke

commit to user

dalam temp-at sesaji adalah dapat dilihat pada petikan hasil wawancara di bawah ini:

- *Informan 2* Kalo benda sakral dalam ibadah niku enten reco-reco, terus daksina kalih canang sari, reco reco niku biasane di damel symbol terus daksino ditaruh enten tiap perempatan mejo sesaji, canang sari didekek ntengah digawe mlendhuk damel adah kembang kalih dupa terus enten melih biasane enten sanggar damel ndekek sesaji sonten terus enjing dipendet biasane enten latar sisih wetan madep ngulon
- *Informan 4* benda sakral itu ada berbagai macam atau bentuk diantaranya ada Bajra, genitri (tasbih) senjata Dewata (navasanga) termasuk umbul umbul, tempat sajen dan patung patung Dewa, alasan pensakralanya adalah karena memiliki nilai-nilai kesucian, nilai-nilai magis otomatis berpengaruh terhadap kesucian manusia sebagai penganutnya, bentuk pensakralanya ditempatkan pada tempat-tempat tertentu dan tidak sembarang orang berhak menjamahnya, hanya para pemangku, pinanditadan tokoh-tokoh agama yang dapat diwajibkan
- *Informan 5* Benda-benda sakral dalam kegiatan ibadah itu termasuk tempat-tempat upakara misalnya tempat air suci, tempat bunga atau sesaji, dan patung patung, kemudian yang menjadi alasan adalah bahwa seolah-olah benda itu mempunyai bobot atau kekuatan

Petikan hasil wawancara tersebut menceritakan penggunaan berbagai benda sakral dalam kegiatan ibadah. Benda sakral tersebut diantaranya adalah berupa daksina, canang sari, tempat upakara misalnya tempat sajen, tempat air suci tempat bunga dan sanggar untuk menaruh sesaji harian. Kesemuanya merupakan benda sakral dalam bentuk tempat sesaji. Benda-benda tersebut dianggap memiliki nilai-nilai kesucian, nilai-nilai magis dan seolah-olah benda itu mempunyai bobot atau kekuatan.

Klasifikasi benda Sakral Dalam Kegiatan Ibadah selanjutnya adalah Benda Sakral Dalam Bentuk Lambang Keagamaan. Agama Hindu sebagai salah satu agama tertua di Indonesia dan di Dunia memiliki berbagai bentuk lambang keagamaan. Petikan hasil wawancara yang kami lakukan terhadap para informan yang mengungkapkan benda sakral dalam klasifikasi tersebut adalah dapat dilihat di bawah ini:

- *Informan 1*, Benda-benda yang dianggap sakral dalam kegiatan ibadah oleh para penganut Hindu dikecamatan sini itu disebut dengan Pratima biasanya disimpan Dipura, alasan pensakralanya adalah bahwa benda-benda tersebut Masuk seperti dalam istilah rukun Iman, bentuk pensakralanya biasanya pada hari-hari tertentu disucikan kalo di Jawa dengan cara dipercik kalo di Bali dengan cara dibawa ke laut. Selain itu juga ada lambang-lambang keagamaan seperti lambang ongkara, Sang Hyang Acintya dan lambang Swastika, alasan pensakralanya didalamnya terkandung makna, dan bentuk pensakralanya ya digunakan sebagai lambang keagamaan untuk memulyakan Sang Pencipta
- *Informan 3* Yang termasuk dalam benda sakral itu adalah semua lambang-lambang keagamaan dalam agama Hindu contohnya patung, payung dan peralatan sembahyang, alasannya sebagai media atau lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang Widhi, payung biasanya digunakan untuk memayungi lambang-lambang atau sarana dimana umat melakukan berbagai upacara keagamaan, patung sebagai simbol, kalo peralatan digunakan untuk upacara sama dengan benda-benda yang lain

Berbagai benda sakral seperti : lambang ongkara, lambang Sang Hyang Acintya dan lambang Swastika merupakan benda sakral dalam bentuk lambang keagamaan, dan berdasar hasil wawancara dengan dua orang informan tersebut terlihat adanya dua bentuk alasan pensakralan. Alasan pensakralan

yang pertama adalah karena didalamnya terkandung makna,dan alasan yang kedua adalah karena merupakan media atau lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang Widhi. Bentuk pensakralan benda-benda tersebut adalah digunakan sebagai lambang keagamaan untuk memulyakan Sang Pencipta

Berbagai sudut pandang yang bisa digunakan untuk membahas penggunaan berbagai benda sakral dalam kegiatan ibadah para penganut Agama Hindu di Kecamatan Banyudono adalah ada dua macam. Sudut pandang yang pertama adalah sudut pandang formal agama Hindu. Sudut pandang tersebut biasanya berasal dari Agama Hindu dan dikemukakan oleh tokoh-tokoh dalam agama Hindu. Sudut pandang yang kedua adalah sudut pandang substantive Agama Hindu. Sudut pandang tersebut berasal dari penjelasan-penjelasan,asumsi,pernyataan dan analisa dari para tokoh diluar agama Hindu. Adapaun pandangan dari berbagai tokoh substantive yang kami pakai untuk menganalisa hasil penelitian ini adalah berasal dari pandangan para tokoh filsafat agama dan sosiologi

Pendapat dari sudut pandang formal yang pertama adalah pendapat dari Sri Swami Sivananda menjelaskan tentang pratima sebagai berikut:

Pratima, the idol, is a substitute or symbol. The image in a temple, though it is made of stone, wood or metal, is precious for a devotee as

*it bears the mark of his Lord, as it stands for something which he holds holy and eternal.*¹¹⁵

Pratima merupakan sebuah pengganti simbol. Lukisan yang ada di dalam Candi yang terbuat dari bebatuan, kayu atau baja merupakan sarana penyembahan, dan contohnya adalah beruang yang merupakan ciri khas dewa tertentu merupakan pegangan roh yang bersifat eksternal. Hasil wawancara tentang benda sakral yang termasuk Pratima dapat dilihat pada petikan hasil wawancara di bawah ini:

- *Informan 1*, Benda-benda yang dianggap sakral dalam kegiatan ibadah oleh para penganut Hindu di kecamatan sini itu disebut dengan Pratima biasanya disimpan Dipura, alasan pensakralanya adalah bahwa benda-benda tersebut Masuk seperti dalam istilah rukun Iman, bentuk pensakralanya biasanya pada hari-hari tertentu disucikan kalo di Jawa dengan cara dipercik kalo di Bali dengan cara dibawa ke laut. Selain itu juga ada lambang-lambang keagamaan seperti lambang ongkara, Sang Hyang Acintya dan lambang Swastika, alasan pensakralanya didalamnya terkandung makna, dan bentuk pensakralanya ya digunakan sebagai lambang keagamaan untuk memulyakan Sang Pencipta
- *Informan 2* Kalo benda sakral dalam ibadah niku enten reco-reco, terus daksina kalih canang sari, reco reco niku biasane di damel simbol terus daksino ditaruh enten tiap perempatan mejo sesaji, canang sari didekek ntengah digawe mlendhuk damel adah kembang kalih dupa terus enten melih biasane enten sanggar damel ndekek sesaji sonten terus enjing dipendet biasane enten latar sisih wetan madep ngulon
- *Informan 3* Yang termasuk dalam benda sakral itu adalah semua lambang-lambang keagamaan dalam agama Hindu contohnya patung, payung dan peralatan sembahyang, alasannya sebagai media atau lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang Widhi, payung biasanya digunakan untuk memayungi lambang-lambang atau sarana dimana umat melakukan berbagai

¹¹⁵ Sri Swami Sivananda, "All About Hinduism", A Divine Life Society Publication. 1997. hal. 71

upacara keagamaan, patung sebagai simbol, kalo peralatan digunakan untuk upacara sama dengan benda-benda yang lain

- *Informan 4* benda sakral itu ada berbagai macam atau bentuk diantaranya ada Bajra, genitri (tasbih) senjata Dewata (navasanga) termasuk umbul-umbul, tempat sajen dan patung patung Dewa, alasan pensakralanya adalah karena memiliki nilai-nilai kesucian, nilai-nilai magis otomatis berpengaruh terhadap kesucian manusia sebagai penganutnya, bentuk pensakralanya ditempatkan pada tempat-tempat tertentu dan tidak sembarang orang berhak menjamahnya, hanya para pemangku, pinanditadan tokoh-tokoh agama yang dapat diwajibkan
- *Informan 5* Benda-benda sakral dalam kegiatan ibadah itu termasuk tempat-tempat upacara misalnya tempat air suci, tempat bunga atau sesaji, dan patung patung, kemudian yang menjadi alasan adalah bahwa seolah-olah benda itu mempunyai bobot atau kekuatan
- *Informan 6* Benda-benda sakral niki enten daerah mriki bermacam-macam, salah satunya kados patung padmasari alit, terus nak sing enten kaitane kalih sejarah mriki enten benda-benda peninggalan sejarah kados Yoni
- *Informan 7* Benda sakral niku entene nggen pure biasane enten tempat padmasari/padmasana alesan pensakralane damel sarana manambah, bentuk pensakralane padmasari damel adah bebanten/piranti padmasana damel tempat daksina. Bebanten sendiri dalam kegiatan ibadah sing pokok enten Dupa nglambangake Brahma, air nglambangake Wisnu, terus bunga nglambangake Syiwa.

Berbagai benda sakral seperti: Senjata Dewata/Navasanga, Umbul-umbul, Patung padmasari alit, Yoni memiliki karakteristik yang sama seperti yang diungkapkan oleh Sri Swami Sivananda diatas yaitu merupakan sebuah pengganti simbol atau sebagai simbol, merupakan pegangan roh yang bersifat eksternal. Benda-benda tersebut juga merupakan ciri khas dewa tertentu dan merupakan sarana untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan penyembahan

Maurice Godlier dalam menanggapi pemakaian berbagai benda sakral dalam perilaku beragama mengatakan:

Such dialogue should be all mean be based on an act knoledgement of Jacques Lacan,s advances with respect to Frued ,but also of the negative of the promise,become dogma,that symbolic dominates the imaginary¹¹⁶

Dalam menanggapi pandangan Sigmund Frued dan Jaques Lacan ia mengatakan bahwa dogma biasanya didominasi oleh penggambaran penggambaran tertentu Dunia perlambangan terdapat dua hal pokok.Yang pertama sesuatu hal rohaniah yang hendak dijelaskan.Yang kedua berbagai bentuk benda atau lambang yang dipakai untuk menjelaskan. Pernyataan tersebut sesuai dengan petikan hasil wawancara di bawah ini:

- *Informan 3* Yang termasuk dalam benda sakral itu adalah smua lambang-lambang keagamaan dalam agama Hindu contohnya patung,payung dan peralatan sembahyang,alasanya sebagai media atau lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang Widhi,payung biasanya digunakan untuk memayungi lambang-lambang atau sarana dimana umat melakukan berbagai upacara keagamaan,patung sebagai simbol,kalo peralatan digunakan untuk upacara sama dengan benda-benda yang lain
- *Informan 4* benda sakral itu ada berbagai macam atau bentuk diantaranya ada Bajra,genitri(tasbih)senjata Dewata(navasanga) termasuk umbul umbul,tempat sajen dan patung patung Dewa,alasan pensakralanya adalah karena memiliki nilai-nilai kesucian,nilai-nilai magis otomatis berpengaruh terhadap kesucian manusia sebagai penganutnya,bentuk pensakralanya ditempatkan pada tempat-tempat tertentu dan tidak sembarang orang berhak menjamahnya,hanya para pemangku,pinanditadan tokoh-tokoh agama yang dapat diwajibkan

¹¹⁶ Maurice Godelier,"*The enigma oif the gift*" University of Chicago Press.1999.hal.199

- *Informan 5* Benda-benda sakral dalam kegiatan ibadah itu termasuk tempat-tempat upakara misalnya tempat air suci, tempat bunga atau sesaji, dan patung patung, kemudian yang menjadi alasan adalah bahwa seolah-olah benda itu mempunyai bobot atau kekuatan

Sesuatu hal rohaniah yang hendak dijelaskan dari bentuk patung, payung, peralatan sembahyang seperti: Bajra, genitri (tasbih) senjata Dewata (navasanga) termasuk umbul umbul, tempat sajen, patung patung Dewa, tempat air suci, tempat bunga atau sesaji adalah terletak pada alasan pensakralannya. Alasan pensakralan benda-benda tersebut adalah karena merupakan media atau lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang Widhi. Berbagai benda tersebut juga dianggap memiliki nilai-nilai kesucian, nilai-nilai magis dan seolah mempunyai bobot atau kekuatan. Keunikan yang ada dalam bentuk dari benda atau lambang tersebut merupakan sarana yang dipakai untuk menjelaskan berbagai makna filosofis tertentu. Lambang atau benda yang dipakai untuk menjelaskan fenomena tertentu tersebut juga harus bisa ditangkap dengan menggunakan panca indra¹¹⁷. Salah satu penelitian terdahulu yang kami jadikan referensi mendeskripsikan bahwa .Bajra dalam kegiatan ibadah Hindu merupakan perlambangan dari getaran alam semesta, kemudian getaran tersebut juga memiliki kesamaan dengan getaran yang ditimbulkan dalam penyebutan aksara “OM”. Bajra merupakan

¹¹⁷ . Drs. D. Hendropuspito, O. C. Sosiologi Agama. Kanisius

senjata Dewi Sasra dari, Uma dan Dewa Isvara¹¹⁸. Benda tersebut juga memiliki fungsi menetralsir suasana

Perbedaan seekor hewan bila dibandingkan dengan manusia, dalam mengindikasikan sesuatu atau menyetujui sesuatu untuk dirinya, bahwa hewan tidak memiliki pikiran, tidak memiliki budi, yang menyebabkan tindakan hewan tidak memiliki makna¹¹⁹. Beberapa pandangan tradisional tujuannya adalah sama untuk melihat penggunaan simbol oleh manusia yang tidak lebih dari membangkitkan dan menerapkan makna yang sudah mapan, dengan demikian kesemua pandangan tradisional tersebut gagal dalam melihat bahwa makna timbul karena adanya proses penafsiran dari para aktor¹²⁰. Salah satu bentuk perilaku yang menjelaskan bahwa Benda Sakral dalam kegiatan Ibadah merupakan sebuah struktur simbol adalah seperti pada petikan di bawah ini;

- *Informan 1*, Benda-benda yang dianggap sakral dalam kegiatan ibadah oleh para penganut Hindu di kecamatan sini itu disebut dengan Pratima biasanya disimpan Dipura, alasan pensakralanya adalah bahwa benda-benda tersebut Masuk seperti dalam istilah rukun Iman, bentuk pensakralanya biasanya pada hari-hari tertentu disucikan kalo di Jawa dengan cara dipercik kalo di Bali dengan cara dibawa ke laut. Selain itu juga ada lambang-lambang keagamaan seperti lambang ongkara, Sang Hyang Acintya dan lambang Swastika, alasan pensakralanya didalamnya terkandung makna, dan bentuk pensakralanya ya digunakan sebagai lambang keagamaan untuk memulyakan Sang Pencipta

¹¹⁸ I Gusti Ngurah Anom, "Fungsi Genta Pendeta Di Bali", UGM 1971. hal. 45

¹¹⁹ George Herbert Mead, Charles William Morris, "Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist." University of Chicago Press. 1934. hal. 81

¹²⁰ Herbert Blumer, "Symbolic Interactionism: Perspective and Methode", University of California Press. 1969. hal 5

- *Informan 2* Kalo benda sakral dalam ibadah niku enten reco-reco, terus daksina kalih canang sari. Reco-reco niku biasane di damel symbol terus daksino ditaruh enten tiap perempatan mejo sesaji, canang sari didekek ntengah digawe mlendhuk damel adah kembang kalih dupa terus enten melih biasane enten sanggar damel ndekek sesaji sonten terus enjing dipendet biasane enten latar sisih wetan madep ngulon
- *Informan 3* Yang termasuk dalam benda sakral itu adalah smua lambang-lambang keagamaan dalam agama Hindu contohnya patung, payung dan peralatan sembahyang, alasanya sebagai media atau lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang Widhi, payung biasanya digunakan untuk memayungi lambang-lambang atau sarana dimana umat melakukan berbagai upacara keagamaan, patung sebagai simbol, kalo peralatan digunakan untuk upacara sama dengan benda-benda yang lain

Lambang-lambang keagamaan seperti lambang ongkara, Sang Hyang Acintya dan lambang Swastika, alasan pensakralanya didalamnya terkandung makna. Benda sakral tersebut biasanya digunakan sebagai simbol, media atau lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang Widhi. Kesimpulan pokok dari ketiga pernyataan tersebut adalah bahwa. Lambang-lambang dalam agama Hindu didalamnya jelas terdapat pemaknaan yang sifatnya non material. Makna yang timbul karena adanya proses penafsiran dari para aktor terhadap simbol simbol yang ada dalam objek yang berhasil kami ungkap di atas tidak terpaku dari makna yang sudah ada. Proses pemaknaan bisa menimbulkan dua macam makna, yaitu makna positif dan makna negatif. Aktor yang memaklumi penggunaan berbagai benda tersebut dalam kegiatan ibadah para penganut Hindu akan memberikan makna yang

positif, tetapi aktor yang tidak memaklumi tingkah laku tersebut akan cenderung memberikan makna yang negatif.

Selain pernyataan diatas, Blumer masih memiliki banyak pernyataan yang sapat digunakan untuk menganalisa penggunaan berbagai benda sakral dalam kegiatan ibadah para penganut Hindu di lokasi penelitian. Salah satu pernyataan lain yang diungkapkan oleh Heberth Blumer tentang pemaknaan terhadap sebuah objek adalah sebagai berikut:

*The nature of an object-of any and every object-consists of the meaning that it has for the person for whom it is an object.*¹²¹

Pengertian yang sesungguhnya terhadap sebuah objek adalah melibatkan pemaknaan terhadap objek tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada petikan hasil wawancara dibawah ini:

- *Informan 7* Benda sakral niku entene nggen pure biasane enten tempat padmasari/padmasana alesan pensdakralane damel sarana manembah, bentuk pensakralane padmasari damel adah bebanten/piranti padmasana damel tempat daksina. Bebanten sendiri dalam kegiatan ibadah sing pokok enten Dupa nglambangake Brahma, air nglambangake Wisnu, terus bunga nglambangake Syiwa.

Pengertian yang sesungguhnya terhadap dupa, air, bunga melibatkan pemaknaan terhadap objek tersebut dupa melambangkan Brahma, air melambangkan Wisnu, terus bunga melambangkan Syiwa.

¹²¹ Herbert Blumer, "Symbolic Interactionism: Perspective and Methode", University of California Press. 1969. hal 11

Pandangan Mead tentang makna yang terkandung dalam sebuah simbol yaitu sebagai berikut:

*We analyze that symbol and find out what is the intent in the mind of the individual in using that symbols, and then attempt to discover whether this symbols calls out this intent in the mind of the other*¹²²

Simbol dapat dianalisis dengan cara mencari tahu apa maksud individu yang menggunakan simbol dan mencari tahu apakah simbol tersebut mempengaruhi makna dari pikiran orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada petikan hasil wawancara di bawah ini:

- *Informan 1*, Benda-benda yang dianggap sakral dalam kegiatan ibadah oleh para penganut Hindu dikecamatan sini itu disebut dengan Pratima biasanya disimpan Dipura, alasan pensakralanya adalah bahwa benda-benda tersebut Masuk seperti dalam istilah rukun Iman, bentuk pensakralanya biasanya pada hari-hari tertentu disucikan kalo di Jawa dengan cara dipercik kalo di Bali dengan cara dibawa ke laut. Selain itu juga ada lambang-lambang keagamaan seperti lambang ongkara, Sang Hyang Acintya dan lambang Swastika, alasan pensakralanya didalamnya terkandung makna, dan bentuk pensakralanya ya digunakan sebagai lambang keagamaan untuk memulyakan Sang Pencipta
- *Informan 2* Kalo benda sakral dalam ibadah niku enten reco-reco, terus daksina kalih canang sari, niku biasane di damel symbol terus daksino ditaruh enten tiap perempatan mejo sesaji, canang sari didekek ntengah digawe mlendhuk damel adah kembang kalih dupa terus enten melih biasane enten sanggar damel ndekek sesaji sonten terus enjing dipendet biasane enten latar sisih wetan madep ngulon
- *Informan 3* Yang termasuk dalam benda sakral itu adalah smua lambang-lambang keagamaan dalam agama Hindu contohnya patung, payung dan peralatan sembahyang, alasanya sebagai media atau lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang Widhi, payung biasanya digunakan untuk memayungi

¹²² George Herbert Mead, Charles William Morris, "Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist." University of Chicago Press. 1934. hal. 14

lambang-lambang atau sarana dimana umat melakukan berbagai upacara keagamaan, patung sebagai simbol, kalo peralatan digunakan untuk upacara sama dengan benda-benda yang lain

Simbol-simbol yang terdapat dalam reco-reco atau patung, daksina, canangsari, payung lambang-lambang keagamaan seperti lambang ongkara, Sang Hyang Acintya dan lambang Swastika, dan peralatan sembahyang tidak dapat dianalisis tanpa mencari tahu apa maksud individu yang menggunakan simbol. Salah satu makna yang berhasil saya tangkap dari hasil penelitian adalah bahwa reco atau patung memiliki makna perlambangan Trimurti. Peralatan sesaji seperti daksina, canang sari, memiliki makna sebagai lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang Widhi.

Salah satu Dewa yang juga di Puja oleh para penganut Hindu di Luar negeri adalah Dewa Ganesa di Thailand. Patung Dewa Ganesa berbentuk Gajah lengkap dengan berbagai atribut simbolis yang ada. Dewa Ganesa dianggap sebagai dewa kesenian dan kesuksesan. Para pemujanya kebanyakan berasal dari para seniman dan pengrajin¹²³. Perbedaan antara penganut Hindu di Indonesia dan diluar negeri terletak pada sasaran yang diberikan devosi. Umat Hindu di Indonesia kebanyakan hanya memuja ketiga manifestasi pokok yang terwujud dalam trimurti. Pemujaan terhadap Dewa-Dewa Hindu kuno di Indonesia sangat jarang ditemui.

¹²³ Surachai-Phatharadit Lodkhamwathana, "Phra Biganesha: Integration of Sculpture Design, Beliefs, Customs and Rituals in Thai Society". European Journal of Social Science. hal.104

2.Tempat Sakral Dalam Kegiatan Ibadah

Tempat Sakral dalam kegiatan ibadah para penganut Hindu di Kecamatan Banyudono berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan di atas dapat di kategorikan atau diklasifikasikan menjadi dua macam tempat sakral. Klasifikasi tempat sakral dalam kegiatan ibadah yang pertama adalah Tempat Sakral Dalam Lingkup Ibadah Pribadi. Tempat sakral tersebut biasanya berhubungan dengan berbagai kegiatan ibadah individual yang dilaksanakan oleh seorang penganut Hindu. Petikan hasil wawancara yang mengungkap tentang tempat sakral jenis tersebut adalah dapat dilihat pada petikan hasil wawancara di bawah ini:

- Informan 2: Tempat sakral nak enten gen griyo kulo nggih nggen sentong mlebet mrika biasane damal sembahyangan Trisandhya madep teng wetan kalih tangane nyembah terus ngucap bhurbuwah swah ditutup santih santih ping tigo

Klasifikasi tempat sakral dalam kegiatan ibadah yang kedua adalah tempat sakral dalam lingkup ibadah kelompok. Tempat sakral dalam lingkup ibadah kelompok itu ada bermacam-macam. Petikan hasil wawancara yang berhasil mengungkap berbagai bentuk tempat sakral jenis tersebut adalah dapat dilihat pada petikan hasil wawancara dibawah ini:

- *Informan 1:* Tempat-tempat yang dianggap sakral dalam kegiatan ibadah para penganut Hindu dikecamatan sini itu berupa pura kalo disini adanya didaerah kelurahan Ngaruaru dan Candi-Candi, alasan pensakralanya adalah karena merupakan tempat untuk beribadah dan merupakan tempat untuk melaksanakan perayaan hari-hari raya

commit to user

tertentu, bentuk pensakralnya biasanya ada tatacara tertentu pada saat masuk ke dalam pure atau Candi

- *Informan 3* Tempat sakral itu ada tempat ibadah/Pura, tempat petilasan leluhur, gunung dan juga laut, kalo dipura alasannya untuk mekaskan sembah bakti atau sembahyang dan biasanya ditempatkan dibekas petilasan leluhur atau yang memiliki daya kekuatan alam dan bagi umat yang ingin masuk harus memakai ikat pinggang atau kampuh, wanita yang sedang datang bulan tidak boleh masuk, umat yang mengalami penyakit kronis termasuk kusta dan sebagainya tidak boleh masuk, orang yang keluarganya baru meninggal dan para suntaka tidak boleh masuk ke Pura, kemudian tempat sakral yang kedua adalah tempat petilasan leluhur karena umat Hindu percaya akan adanya leluhur dimana para leluhur dahulu pernah melakukan Yoga/meditasi berhubungan dengan alam semesta, bentuk pensakralnya adalah pada hari-hari tertentu umat biasanya melaksanakan doa bersama, kemudian tempat sakral yang lain adalah gunung dan laut alasannya kalo gunung semakin keatas semakin tidak dijamah manusia sehingga makin terjaga kesucianya, kalo laut juga sama semakin ke tengah laut semakin tidak terjamah manusia sehingga semakin terjaga kesucianya bentuk pensakralnya sebagai sarana / pemusatan sembahyang dengan cara menghadap ke gunung atau kelaut, kemudian di dalam Pura juga ada Pelinggih yang seperti sanggar tetapi agak lebih besar.
- *Informan 4* kalo tempat sakral itu bisa berupa bangunan, tempat-tempat tertentu yang ada kaitanya dengan kegiatan Ibadah alasan pensakralnya adalah sering memiliki getaran-getaran sepiritual atau nilai-nilai kesucian, kemudian bentuk pensakralnya adalah dengan cara disucikan melalui upacara-upacara keagamaan yang telah ditetapkan dalam sastra sastra agama
- *Informan 5* Untuk tempat sakral itu ada Pure sebagai tempat peribadatan, karena Pure merupakan tempat suci yang ada kaitanya dengan leluhur, para Dewa dan Tuhan Yang Maha Esa atau Hyang Widhi Wasa, kalo bentuk pensakralan sebenarnya adalah sesuai dengan personifikasi masing-masing orang Pure itu bentuk pensakralnya adalah dengan dibuat sebuah tempat yang paling sakral di dalam Pure tersebut yang disebut dengan padmasana
- *Informan 6* Tempat sakral niku nggih nggen pura kalih gen Candi alesane damel tempat ibadah, bentuk pensakralane setiap wedalan dipepetri/dipengeti enten sembahyang bersama, terus enten melih pas ajeng mlebet ten Candi biasane enten Candi bentar.

commit to user

- *Informan 7* Kalo tempat sakral itu dalam kegiatan ibadah ya di Pura, alesanya sebagai tempat menghaturkan bakti pada Hyang Widhi, bentuk pensakralanya dengan cara disucikan lahir batin lahir dengan diperciki air dan batin dengan menggunakan mantra pensucian yang dibacakan pada tirta dan disana juga ditaruh bahan pensuci berbentuk pancadhutu yang ditaruh di padmasana yang merupakan kiblat sembahyang, selain itu juga ada tempat untuk sembahyang di Pura, bentuk pensakralanya adalah digunakan untuk pemusatan sembahyang menghadap padmasana.

Berbagai Tempat Sakral yang berhasil kami ungkap berbentuk petikan hasil wawancara diatas seperti Candi, Pura, Petilasan, Leluhur, Gunung, Laut, Padmasana, Candi Bentar, Tempat sembahyangan, adalah merupakan tempat sakral yang ada kaitanya dengan kegiatan ibadah kelompok. Alasan pensakralanya berdasarkan hasil wawancara diatas ada bermacam-macam. Alasan yang pertama adalah karena merupakan tempat untuk beribadah dan merupakan tempat untuk melaksanakan perayaan hari-hari raya tertentu. Alasan yang kedua adalah sering memiliki getaran-getaran sepiritual atau nilai-nilai kesucian. Secara lebih jelas lagi karena tempat-tempat tersebut merupakan tempat suci yang ada kaitanya dengan leluhur, para Dewa dan Tuhan Yang Maha Esa atau Hyang Widhi Wasa. Bentuk pensakralan tempat-tempat tersebut yang berhasil kami tangkap dari wawancara yang kami lakukan juga ada bermacam-macam. Bentuk pensakralan yang pertama adalah ada tatacara tertentu pada saat masuk ke dalam Pura atau Candi salah satunya harus memakai ikat pinggang atau kampuh. Bentuk pensakralan yang kedua dengan cara disucikan melalui upacara-upacara keagamaan. Bentuk pensakralan yang

ketiga contohnya adalah dengan dibuat sebuah tempat yang paling sakral di dalam Pura tersebut yang disebut dengan padmasana. Bentuk pensakralan yang ke empat adalah dengan cara setiap wedalan dipepetri/dipengeti enten sembahyangan bersama.

Vasudha Narayanand dari sudut pandang formal agama Hindu dalam sebuah bukunya menceritakan tempat sakral dalam agama Hindu sebagai berikut:

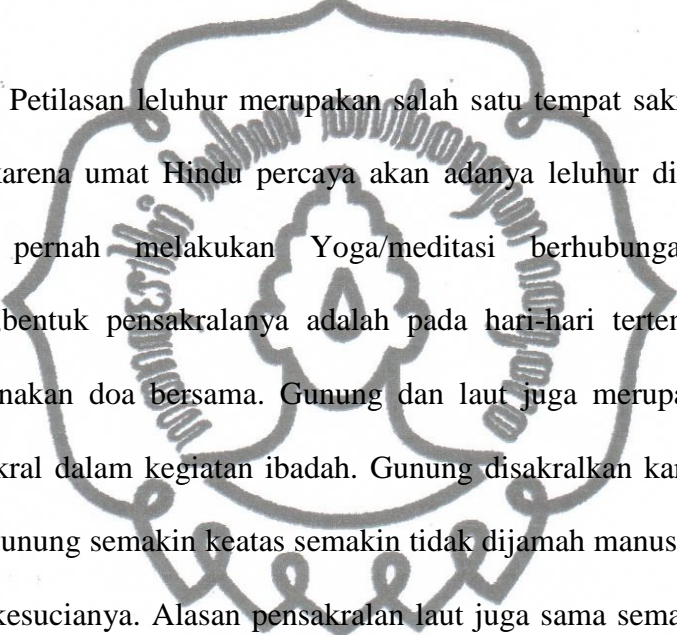
“mountain,rivers,grove,town,cities and forests are all considred sacred in the Hindu tradition”¹²⁴

Yaitu bahwa, Gunung,sungai,hutan belukar,perkampungan,kota dan rimba bisa merupakan sesuatu yang sakral dalam agama Hindu. Petikan hasil wawancara yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah dapat dilihat di bawah ini:

- *Informan 3* Tempat sakral itu ada tempat ibadah/Pura,tempat petilasan leluhur,gunung dan juga laut,kalo dipura alasanya untuk mekasanakan sembah bakti atau sembahyang dan biasanya ditempatkan dibekas petilasan leluhur atau yang memiliki daya kekuatan alam dan bagi umat yuang ingin masuk harus memakai ikat pinggang atau kampuh,wanita yang sedang datang bulan tidak boleh masuk,umat yuang mengalami penyakit kronis termasuk kusta dan sebagainya tidak boleh masuk,orang yang keluarganya baru meninggal dan para suntaka tidak boleh masuk ke Pura,kemudian tempat sakral yang kedua adalah tempat petilasan leluhur karena umat Hindu percaya akan adanya leluhur dimana para leluhur dahulu pernah melakukan Yoga/meditasi berhubungan dengan alam semesta,bentuk pensakralanya adalah pada hari-hari tertentu umat

¹²⁴ Vasudha Narayanan”*Hinduism*” The Rosen Publishing Group.hal.65

biasanya melaksanakan doa bersama, kemudian tempat sakral yang lain adalah gunung dan laut alasannya kalo gunung semakin keatas semakin tidak dijamah manusia sehingga makin terjaga kesucianya, kalo laut juga sama semakin ke tengah laut semakin tidak terjamah manusia sehingga semakin terjaga kesucianya bentuk pensakralany sebagai sarana / pemusatan sembahyang dengan cara menghadap ke gunung atau kelaut, kemudian di dalam Pura juga ada Pelinggih yang seperti sanggar tetapi agak lebih besar.



Petilasan leluhur merupakan salah satu tempat sakral dalam kegiatan ibadah, karena umat Hindu percaya akan adanya leluhur dimana para leluhur dahulu pernah melakukan Yoga/meditasi berhubungan dengan alam semesta, bentuk pensakralanya adalah pada hari-hari tertentu umat biasanya melaksanakan doa bersama. Gunung dan laut juga merupakan suatu tempat yang sakral dalam kegiatan ibadah. Gunung disakralkan karena ada anggapan bahwa gunung semakin keatas semakin tidak dijamah manusia, sehingga makin terjaga kesucianya. Alasan pensakralan laut juga sama semakin ke tengah laut semakin tidak terjamah manusia, sehingga semakin terjaga kesucianya. Bentuk pensakralan kedua tempat tersebut adalah sebagai sarana/pemusatan sembahyang dengan cara menghadap ke gunung atau kelaut.

Mircea Eliade dari sudut pandang substantive agama Hindu memberikan penjelasan tentang tempat sakral sebagai berikut:

“of a sacred space possesses existential value for religion man for nothing can begin,nothing can be done,without a previous orientation and any orientation implies acquiring a fixed point”¹²⁵

Tempat sakral biasanya memiliki nilai-nilai kehidupan bagi manusia beragama. Umat beragama biasanya tidak memulai sesuatu perbuatan yang tidak disertai beberapa orientasi. Nilai-nilai kehidupan tersebut merupakan sebuah orientasi untuk memperoleh sesuatu yang di inginkan. Pernyataaan tersebut sesuai dengan petikan hasil wawancara di bawah ini:

- *Informan 1:* Tempat-tempat yang dianggap sakral dalam kegiatan ibadah para penganut Hindu dikecamatan sini itu berupa pura kalo disini adanya didaerah kelurahan Ngaruaru dan Candi-Candi, alasan pensakralanya adalah karena merupakan tempat untuk beribadah dan desa kalapatra merupakan tempat untuk melaksanakan perayaan hari-hari raya tertentu,bentuk pensakralnya biasanya ada tatacara tertentu pada saat masuk ke dalam pure atau Candi
- *Informan 4* kalo tempat sakral itu bisa berupa bangunan bangunan,tempat-tempat tertentu yang ada kaitanya dengan kegiatan Ibadah alasan pensakralanya adalah sering memiliki getaran-getaran sepiritual atau nilai-nilai kesucian,kemudian bentuk pensakralanya adalah dengan cara disucikan melalui upacara-upacara keagamaan yang telah ditetapkan dalam sastra sastra agama
- *Informan 3* Tempat sakral itu ada tempat ibadah/Pura,tempat petilasan leluhur,gunung dan juga laut,kalo dipure alasanya untuk mekasanakan sembah bakti atau sembahyang dan biasanya ditempatkan dibekas petilasan leluhur atau yang memiliki daya kekuatan alam dan bagi umat yuang ingin masuk harus memakai ikat pinggang atau kampuh,wanita yang sedang datang bulan tidak boleh masuk,umat yuang mengalami penyakit kronis termasuk kusta dan sebagainya tidak boleh masuk,orang yang keluarganya baru meninggal dan para suntaka tidak boleh masuk ke Pura,kemudian tempat sakral yang kedua adalah tempat petilasan leluhur karena umat Hindu percaya akan adanya leluhur dimana para leluhur dahulu

¹²⁵ Mircea Eliade”*The sacred and the profane: the nature of religion*”1987 hal.22

pernah melakukan Yoga/meditasi berhubungan dengan alam semesta, bentuk pensakralanya adalah pada hari-hari tertentu umat biasanya melaksanakan doa bersama, kemudian tempat sakral yang lain adalah gunung dan laut alasannya kalo gunung semakin keatas semakin tidak dijamah manusia sehingga makin terjaga kesucianya, kalo laut juga sama semakin ke tengah laut semakin tidak terjamah manusia sehingga semakin terjaga kesucianya bentuk pensakralany sebagai sarana / pemusatan sembahyang dengan cara menghadap ke gunung atau kelaut, kemudian di dalam Pura juga ada Pelinggih yang seperti sanggar tetapi agak lebih besar

Tempat sakral yang berbentuk bangunan-bangunan, tempat-tempat tertentu yang ada kaitanya dengan kegiatan Ibadah dianggap memiliki nilai-nilai kehidupan. Kriteria pembangunan sebuah tempat sakral biasanya dipilih tempat-tempat yang sering memiliki getaran-getaran sepiritual atau nilai-nilai kesucian. Tempat sakral tertentu biasanya ada yang di bangun dibekas petilasan leluhur atau yang memiliki daya kekuatan alam. Beberapa orientasi khusus dalam memperlakukan tempat sakral yang diyakini contohnya adalah Pura dan Candi bentuk pensakralnya biasanya ada tatacara tertentu pada saat masuk ke dalam Pura atau Candi. Umat yang ingin masuk harus memakai ikat pinggang atau kampuh, wanita yang sedang datang bulan tidak boleh masuk, umat yang mengalami penyakit kronis termasuk kusta dan sebagainya tidak boleh masuk, orang yang keluarganya baru meninggal dan para suntaka tidak boleh masuk ke Pura/Candi. Para penganut Hindu di luar negeri juga membutuhkan berbagai tempat sakral untuk beribadah seperti di Indonesia. Kuil atau Candi Chidambaram di India adalah salah satu contoh tempat ibadah yang didirikan

pada tempat yang memiliki nilai filosofis dan memiliki suasana ketenangan yang tidak tertandingi¹²⁶.

Salah satu analisa yang diberikan oleh John Dewey tentang tempat sakral dalam kehidupan beragama manusia adalah sebagai berikut:

*he must of course have food and shelter. But he makes temples and statues and poems. He makes myths and theorys of the world. He carries on great enterpraises in commerce or government, Not so much to gratify desires for bodily want as to experience the growth of power*¹²⁷

Manusia purba dalam perkembangan hidupnya memiliki kebutuhan akan makanan dan tempat tinggal. Mereka membuat Candi, patung-patung dan puisi. Mereka membuat mitos dan teori-teori tentang dunia. Mereka melakukan perjalanan besar dalam bidang perdagangan dan pemerintahan. Mereka juga ingin mengalami pertumbuhan kekuasaan. Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa ternyata tempat sakral seperti Candi dan tempat ibadah merupakan salah satu sarana manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia seperti pada petikan hasil wawancara dibawah ini:

- *Informan 1:* Tempat-tempat yang dianggap sakral dalam kegiatan ibadah para penganut Hindu dikecamatan sini itu berupa pura kalo disini adanya didaerah kelurahan Ngaruaru dan Candi-Candi, alasan pensakralanya adalah karena merupakan tempat untuk beribadah dan merupakan tempat untuk melaksanakan perayaan hari-hari raya

¹²⁶ K. Veerachelvam, "Brahmosavams Of Chidhambaram Nataraja Temple", Indian Stream Research Journal Vol.2, Issue.III/April; 12.hal 1

¹²⁷ John Dewey, "Theory of The Moral Life", Irfington Publisher.inc.1996.hal.xxviii

tertentu, bentuk pensakralnya biasanya ada tatacara tertentu pada saat masuk ke dalam pure atau Candi

- *Informan 3* Tempat sakral itu ada tempat ibadah/Pura, tempat petilasan leluhur, gunung dan juga laut, kalo dipura alasannya untuk mekaskan sembah bakti atau sembahyang dan biasanya ditempatkan dibekas petilasan leluhur atau yang memiliki daya kekuatan alam dan bagi umat yang ingin masuk harus memakai ikat pinggang atau kampuh, wanita yang sedang datang bulan tidak boleh masuk, umat yang mengalami penyakit kronis termasuk kusta dan sebagainya tidak boleh masuk, orang yang keluarganya baru meninggal dan para suntaka tidak boleh masuk ke Pura, kemudian tempat sakral yang kedua adalah tempat petilasan leluhur karena umat Hindu percaya akan adanya leluhur dimana para leluhur dahulu pernah melakukan Yoga/meditasi berhubungan dengan alam semesta, bentuk pensakralnya adalah pada hari-hari tertentu umat biasanya melaksanakan doa bersama, kemudian tempat sakral yang lain adalah gunung dan laut alasannya kalo gunung semakin keatas semakin tidak dijamah manusia sehingga makin terjaga kesucianya, kalo laut juga sama semakin ke tengah laut semakin tidak terjamah manusia sehingga semakin terjaga kesucianya bentuk pensakralnya sebagai sarana / pemusatan sembahyang dengan cara menghadap ke gunung atau kelaut, kemudian di dalam Pura juga ada Pelinggih yang seperti sanggar tetapi agak lebih besar
- *Informan 5* Untuk tempat sakral itu ada Pure sebagai tempat peribadatan, karena Pure merupakan tempat suci yang ada kaitanya dengan leluhur, para Dewa dan Tuhan Yang Maha Esa atau Hyang Widhi Wasa, kalo bentuk pensakralan sebenarnya adalah sesuai dengan personifikasi masing-masing orang Pure itu bentuk pensakralnya adalah dengan dibuat sebuah tempat yang paling sakral di dalam Pure tersebut yang disebut dengan padmasana
- *Informan 6* Tempat sakral niku nggih nggen pura kalih gen Candi alesane damel tempat ibadah, bentuk pensakralane setiap wedalan dipepetri/dipengeti enten sembahyangn bersama, terus enten melih pas ajeng mlebet ten Candi biasane enten Candi bentar.
- *Informan 7* Kalo tempat sakral itu dalam kegiatan ibadah ya di Pura, alasannya sebagai tempat menghaturkan bakti pada Hyang Widhi, bentuk pensakralnya dengan cara disucikan lahir batin lahir dengan diperciki air dan batin dengan menggunakan mantra pensucian yang dibacakan pada tirta dan disana juga ditaruh bahan pensuci berbentuk pancadhathu yang ditaruh di padmasana yang

commit to user

merupakan kiblat sembahyang, selain itu juga ada tempat untuk sembahyang di Pura, bentuk pensakralanya adalah digunakan untuk pemusatan sembahyang menghadap padmasana

Kebutuhan Rohaniah merupakan salah satu kebutuhan pokok seperti kebutuhan akan makanan dan tempat tinggal. Kebutuhan rohaniah akan dapat tercapai salah satunya dengan membuat tempat ibadah. Tempat ibadah biasanya digunakan untuk menghaturkan bakti, sembahyang pada Hyang Widhi atau untuk beribadah. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat untuk melaksanakan perayaan hari-hari raya tertentu dan merupakan tempat suci yang ada kaitanya dengan leluhur dan para Dewa.

Pandangan Herberth Blumer tentang makna yang terkandung dalam sebuah objek adalah seperti di bawah ini:

*The meaning of a thing is but the exspression of the given psychological element that are brought in to play in connection with the perception of the being; thus one seeks to explain the meaning of a thing by isolating the particular psychological element that produce the meaning.*¹²⁸

Makna sesuatu hanyalah ekpresi psikologis yang berkaitan dengan persepsi, dengan demikian satu cara untuk mengetahui makna adalah dengan mengisolasi beberapa unsur psikologis tertentu yang juga menghasilkan makna.

Pernyataan tersebut sesuai dengan petikan hasil wawancara di bawah ini:

¹²⁸ Herbert Blumer, "Symbolic Interactionism: Perspective and Methode", University of California Press. 1969. hal 4

- *Informan 5* Untuk tempat sakral itu ada Pura sebagai tempat peribadatan, karena Pura merupakan tempat suci yang ada kaitannya dengan leluhur, para Dewa dan Tuhan Yang Maha Esa atau Hyang Widhi Wasa, kalau bentuk pensakralan sebenarnya adalah sesuai dengan personifikasi masing-masing orang Pura itu bentuk pensakralannya adalah dengan dibuat sebuah tempat yang paling sakral di dalam Pura tersebut yang disebut dengan padmasana

bentuk pensakralan Pura adalah sesuai dengan personifikasi masing-masing orang. Makna pensakralan Pura dapat diketahui dengan cara mengisolasi unsure psikologis tertentu yang juga menghasilkan makna. Unsur psikologis yang perlu diisolasi adalah pemaknaan negatif terhadap pensakralan tempat ibadah tersebut. Bentuk pemaknaan tersebut biasanya bisa timbul dari orang-orang diluar komunitas penganut Hindu. Bentuk pensakralan Pura adalah dengan dibuat sebuah tempat yang paling sakral di dalam Pura yang disebut dengan tempat Padmasana. Padmasana berasal dari kata Padma dan Asana. Kedua kata padma dan asana apabila digabungkan menjadi kata padmasana akan memiliki arti kedudukan yang menyerupai bunga Padma¹²⁹.

3. Waktu Sakral Dalam Kegiatan Ibadah

Waktu sakral dalam kegiatan ibadah para penganut Hindu di Kecamatan banyudono dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Klasifikasi

¹²⁹ Ketut Sunarya, "Makna Simbolik dan Nilai Estetik Seni Hias dan Tata Letak Pura Jagadnatha Di Jembrana Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Hindu Bali". Sekolah Pascasarjana UGM. 2011. Hal. 19

yang pertama adalah waktu sakral dalam lingkup ibadah perayaan. Klasifikasi yang kedua adalah waktu sakral dalam lingkup ibadah harian.

Waktu sakral dalam lingkup ibadah Harian pada agama Hindu mungkin tidak sebanyak waktu sakral dalam lingkup perayaan. Waktu Sakral tersebut biasanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah harian. Petikan hasil wawancara dengan para informan penelitian yang menceritakan berbagai bentuk waktu sakral dalam lingkup harian adalah seperti di bawah ini:

- *Informan 2* Waktu-waktu sakral niku biasane waktu sembahyang harian, alesane waktu damel manembah, bentuk pensakralane dengan cara melaksanakan sembahyang menghadap timur
- *Informan 6* Nak waktu sakral niku biasane waktu-waktu sembahyang an Trisandhya, kalih tileman pas bulan tilem, alesane pensakralan niku enten kaitrane kalih sembahyang rutin, bentuk pensakralane tiap tahun diperingati enten sembahyang bersama
- *Informan 7* Waktu sakral itu biasanya pada saat sembahyang harian tetapi pada dassarnya setiap saat boleh, kalo saat hari raya itu pada saat hari raya purnaman dan tileman pada saat bulan mati yang sifatnya wajib dan berbagai hari raya yang lainnya seperti nyepi, siwaratri dan sebagainya dan juga pada saat upacara sepuluh tahunan, Pancawalikrama, ekadasa rudra dan juga pada saat upacara manusia yadnya dan yang menjadi alsaan pensakralan waktu-waktu tersebut adalah karena, merupakan peringatan pergantian waktu dansering digambarkan dengan wujud bhuta/raksasa atau makara kalo patung bhuta jawa itu tidak ada

Waktu sakral dalam lingkup ibadah Harian biasanya berkaitan dengan kegiatan sembahyang harian. Contoh jenis waktu sakral tersebut adalah waktu sembahyang Trisandhya. Waktu tersebut digunakan untuk

manambah,kemudian bentuk pensakralanya digunakan untuk melaksanakan sembahyang menghadap timur. Di dalam agama Hindu pergantian waktu merupakan sesuatu yang sakral dilambangkan dengan sesosok raksasa yang menakutkan.

Klasifikasi waktu sakral dalam kegiatan ibadah yang kedua adalah waktu sakral dalam lingkup ibadah perayaan. Agama Hindu sebagai agama tertua di Indonesia dan di Dunia memiliki banyak bentuk perayaan keagamaan. Petikan hasil wawancara yang mengungkap tentang waktu sakral dalam lingkup ibadah perayaan dalam agama Hindu adalah dapat dilihat di bawah ini:

- *Informan 1* Informan tingkat 1 kalo waktu-waktu sakral dalam kegiatan ibadah itu ada biasanya dalam bentuk perayaan perayaan hari suci tertentu misalnya hari saraswati, nyepi dan lain sebagainya, dan diluar itu dalam bentuk Trisandhya setiap hari ,lalu alasan pensakralan hari-hari tersebut adalah karena berkaitan dengan wujud bakti pada sang Hyang Widhi, sedangkan bentuk pensakralanya adalah dengan adanya perhitungan perhitungan khusus akan hari-hari tersebut dalam penanggalan yang disebut dengan wariga atau ilmu perbintangan Hindu.
- *Informan 3* Waktu-waktu sakral biasanya kalo di Jawa setiap malem jum'at Kliwon, Selasa Kliwon atau saat weton umat dan juga hari raya keagamaan., alasannya hari-hari tersebut untuk menghormati sang pencipta, dan bentuk pensakralanya biasanya melakukan Yoga ,meditasi atau membuat sajen/bebanten sesuai dengan kemampuan umat sebagai media atau sarana
- *Informan ke 4* salah satu waktu sakral dalam kegiatan ibadah itu adalah pada saat bulan purnama atau bulan mati sedangkan bentuk pensakralanya Cuma dikaitkan dengan berbagai bentuk kebaktian atau ibadah
- *Informan 5* Waktu-waktu sakral itu biasanya pada saat hari-hari suci seperti hari saraswati, yang menjadi alasan pensakralan adalah karena

ada makna-makna atau pengertian yang ada di dalamnya dan hari suci saraswati dianggap sebagai hari turunya wahyu suci, bentuk pensakralanya adalah dengan cara ditentukan berdasar waktu galungan dan dengan lambang-lambang hari tersebut dilambangkan dengan seorang Dewi yang cantik, ilmu itu dilambangkan sebagai seorang yang cantik

- *Informan 7* Waktu sakral itu biasanya pada saat sembahyang harian tetapi pada dasarnya setiap saat boleh, kalo saat hari raya itu pada saat hari raya purnaman dan tileman pada saat bulan mati yang sifatnya wajib dan berbagai hari raya yang lainya seperti nyepi, siwaratri dan sebagainya dan juga pada saat upacara sepuluh tahunan, Pancawalikrama, ekadasa rudra dan juga pada saat upacara manusia yadnya dan yang menjadi alasan pensakralan waktu-waktu tersebut adalah karena, merupakan peringatan pergantian waktu dan sering digambarkan dengan wujud bhuta/raksasa atau makara kalo patung bhuta jawa itu tidak ada dagunya, bentuk pensakralanya digunakan untuk melakukan sembahyang bersama dengan dipimpin pemangku atau pendeta untuk memuja tirta/air suci
- *Informan 6* Nah waktu sakral itu biasane waktu-waktu sembahyang an Trisandhya, kalih tileman pas bulan tilem, alesane pensakralan itu enten kaitrane kalih sembahyangan rutin, bentuk pensakralane tiap tahun diperingati enten sembahyang bersama

Di dalam agama Hindu terdapat banyak bentuk hari raya keagamaan, diantaranya adalah Hari Saraswati, Hari Nyepi, bulan purnama, bulan mati, Panca Walikrama, Dasa Wali Krama, Eka Dasa Rudra, Weton Umat dan berbagai waktu upacara Manusia Yadnya lainnya. Berbagai bentuk perayaan tersebut merupakan waktu sakral dalam kegiatan ibadah perayaan. Masing-masing hari raya tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Makna-makna yang ada di dalamnya terhubung dalam dimensi-dimensi ketuhanan.

Alasan Pensakralan waktu-waktu sakral tersebut berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan ada bermacam-macam. Alasan yang pertama

commit to user

adalah karena berkaitan dengan wujud bakti pada sang Hyang Widhi .Alasan yang kedua adalah bahwa waktu-waktu tersebut merupakan peringatan pergantian waktu.Alasan yang ketiga adalah karena waktu-waktu tersebut didalamnya terkandung makna

Bentuk Pensakralan waktu-waktu tersebut bermacam-macam .Bentuk pensakralan waktu-waktu tersebut diantaranya adalah dengan cara tiap tahun diperingati,digunakan untuk melakukan sembahyang bersama dengan dipimpin pemangku atau pendeta untuk memuja tirta atau air suci,dengan cara melakukan kegiatan Yoga,meditasi atau membuat sajen dan bebanten sesuai dengan kemampuan umat sebagai media atau sarana. Berbagai waktu sakral tersebut juga ditentukan berdasarkan perhitungan khusus. Aturan penetapan hari-hari tersebut kalo di Indonesia diatur dalam sebuah sistem penanggalan yang disebut dengan wariga.Wariga adalah ilmu perbintangan Hindu.

Vasudha Narayanand dari sudut pandang formal agama Hindu mengatakan pendapatnya tentang waktu sakral dalam agama Hindu sebagai berikut:

"sacred time in Hinduism is marked by an abundance of local festivals and rituals,many of which celebrate specific deities,at the festival shown here a young Hindu man is dressed as shiva,one of the tradition's most important gods".¹³⁰

¹³⁰ Vasudha Narayanan"*Hinduism*" The Rosen Publishing Group..hal.77 ,baca tulisan dibagian kanan dari Bab tuju tentang waktu sakral.

Waktu sakral dalam agama Hindu merupakan sebuah pertanda melimpahnya festival lokal dan ritual. Berbagai waktu sakral didalamnya banyak menampilkan ciri khas kedewataan tertentu. Dalam sebuah Festival di India dapat dilihat seseorang pemuda Hindu berpakaian Syiwa. Hal tersebut merupakan sebuah tradisi ketuhanan yang amat penting dalam agama Hindu. Ciri khas kedewataan dalam sebuah waktu sakral yang ada di lokasi penelitian dari hasil wawancara dengan salah seorang informan dapat dilihat pada petikan hasil wawancara di bawah ini:

- *Informan 5* Waktu-waktu sakral itu biasanya pada saat hari-hari suci seperti hari saraswati, yang menjadi alasan pensakralan adalah karena ada makna-makna atau pengertian yang ada di dalamnya dan hari suci saraswati dianggap sebagai hari turunya wahyu suci, bentuk pensakralanya adalah dengan cara ditentukan berdasar waktu galungan dan dengan lambang-lambang hari tersebut dilambangkan dengan seorang Dewi yang cantik, ilmu itu dilambangkan sebagai seorang yang cantik

Hari suci saraswati dianggap sebagai hari turunya wahyu suci. Ciri khas kedewataan tertentu yang nampak adalah bahwa hari tersebut dilambangkan dengan seorang Dewi yang cantik. Ilmu pengetahuan dilambangkan sebagai seorang yang cantik. Hari raya tersebut juga merupakan pertanda melimpahnya festival lokal dan ritual. Berbagai bentuk sesaji dan ritual keagamaan mewarnai perayaan hari raya tersebut. merupakan sebuah tradisi ketuhanan yang amat penting dalam agama Hindu kedewataan tertentu

Salah satu Analisa dari sudut pandang Sosiologi yang diberikan oleh William James tentang waktu yang bisa digunakan untuk menganalisa waktu-waktu sakral di atas adalah sebagai berikut:

*that one time which we all believe in and in which each event has its definite date, that one space in which each thing has its position, these abstract notions unify the world incomparably; but in their finished shape as concepts how different they are from the loose unordered time-and-space experiences of natural men*¹³¹

Waktu adalah salah satu hal yang dipercayai manusia. Sebuah acara tertentu biasanya memiliki tanggal yang pasti. Hal itu merupakan sebuah ruang dimana segala sesuatu memiliki posisinya masing-masing. Keadaan tersebut merupakan sebuah gagasan abstrak yang menyatukan dunia perbandingan dalam bentuk jadi. Hal itu juga menunjukkan betapa uniknya pengalaman akan ruang dan waktu pada manusia. Untuk memperjelas pernyataan tersebut dapat dilihat pada petikan hasil wawancara di bawah ini:

- *Informan 1* Informan tingkat 1 kalo waktu-waktu sakral dalam kegiatan ibadah itu ada biasanya dalam bentuk perayaan perayaan hari suci tertentu misalnya hari Saraswati, Nyepi dan lain sebagainya, dan diluar itu dalam bentuk Trisandhya setiap hari, lalu alasan pensakralan hari-hari tersebut adalah karena berkaitan dengan wujud bakti pada sang Hyang Widhi, sedangkan bentuk pensakralannya adalah dengan adanya perhitungan perhitungan khusus akan hari-hari tersebut dalam penanggalan yang disebut dengan wariga atau ilmu perbintangan Hindu.

¹³¹ William James, "Pragmatism: A Series of Lectures by William James, 1906-1907", Arc Manor LLC. 2008. hal. 78

Didalam agama Hindu dikenal adanya perhitungan perhitungan khusus akan hari-hari suci yang ada dalam penanggalan yang disebut dengan wariga atau ilmu perbintangan Hindu. Alasan pensakralan hari-hari tersebut adalah karena berkaitan dengan wujud bakti pada sang Hyang Widhi. Para penganut Hindu di Indonesia dan di luar negeri memiliki berbagai bentuk penghayatan terhadap waktu sakral yang diyakini. Di India, pada saat 10 hari sebelum hari perayaan Ani Tirumanjanam diadakan pengibaran bendera suci yang dinamakan dengan festival Dvajarohana. Festival tersebut diawali dengan berbagai bentuk ritual seperti Puja Vigneshvara, Anujnai, Vastu santi dan Rakshabandhana selama dua hari. Perayaan Ani Tirumanjanam sendiri dilaksanakan selama sebelas hari.¹³² Penentuan Hari baik dalam sebuah upacara perkawinan Hindu merupakan salah satu sarana, dan dalam upacara tersebut merupakan sebuah gagasan abstrak yang menyatukan dunia perbandingan dalam bentuk jadi dan bisa dianggap waktu yang sakral¹³³

Pendapat Wiliam James yang lain yang dapat digunakan untuk menganalisa waktu sakral adalah dapat dilihat pada petikan dibawah ini:

¹³² K. Veerachelvam, "Brahmosavams Oc Chidhambaram Nataraja Temple", Indian Stream Research Journal Vol.2, Issue.III/April; 12.hal 2

¹³³ Maryani, "Perkawinan Hindu dan Adat Jawa Dalam Perspektif Budaya Di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali" ..STHD Klaten

god's existence has from time immemorial been held to be proved by certain purposes one "objective" time that aquabiliter fluit, but we don't livingly believe in or realize any such equally-flowing time¹³⁴

Keberadaan Tuhan yang telah sejak dahulu kala ada harus dibuktikan karena tujuan tujuan tertentu, suatu objek waktu itu bersifat aquabiliter, dan seseorang mungkin tidak menyadari bahwa waktu memiliki sifat yang terus mengalir. Petikan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang informan penelitian yang menceritakan tentang waktu sakral:

- *Informan 7* Waktu sakral itu biasanya pada saat sembahyang harian tetapi pada dasarnya setiap saat boleh, kalo saat hari raya itu pada saat hari raya purnaman dan tileman pada saat bulan mati yang sifatnya wajib dan berbagai hari raya yang lainnya seperti nyepi, siwaratri dan sebagainya dan juga pada saat upacara sepuluh tahunan, Pancawalikrama, ekadasa rudra dan juga pada saat upacara manusia yadnya dan yang menjadi alasan pensakralan waktu-waktu tersebut adalah karena, merupakan peringatan pergantian waktu dan sering digambarkan dengan wujud bhuta/raksasa atau makara kalo patung bhuta jawa itu tidak ada dagunya, bentuk pensakralanya digunakan untuk melakukan sembahyang bersama dengan dipimpin pemangku atau pendeta untuk memuja tirta/air suci

Pada petikan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa waktu dalam agama Hindu sering digambarkan dengan wujud bhuta/raksasa atau makara. Seseorang yang telah melalui waktu lampau tidak bisa kembali lagi ke masa lampau. Waktu yang mengalir di dalam agama Hindu dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan William James bahwa waktu itu bersifat aquabiliter terus mengalir.

¹³⁴ William James, "Pragmatism: A Series of Lectures by William James, 1906-1907", Arc Manor LLC. 2008. hal. 52

4.Kata Sakral Dalam Kegiatan Ibadah

Kata sakral dalam kegiatan ibadah agama Hindu di Kecamatan Banyudono Boyolali dapat di klasifikasikan ke dalam tiga jenis. Kata Sakral yang pertama adalah kata sakral untuk menyebut Tuhan. Kata Sakral yang kedua adalah kata Sakral dalam bentuk doa. Kata Sakral yang ketiga adalah kata Sakral dalam bentuk syair

Kata Sakral yang pertama adalah kata Sakral untuk menyebut Tuhan. Kata Sakral tersebut biasanya digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Kata tersebut menjadi sakral karena berhubungan dengan dimensi-dimensi ketuhanan. Petikan hasil wawancara dengan para informan yang mengungkap berbagai kata sakral jenis tersebut adalah dapat dilihat pada petikan hasil wawancara dibawah ini:

- *Informan 1* Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah itu ada diantaranya adalah kata “Om”, alasan pensakralanya adalah merupakan penggambaran dari tiga pribadi perwujudan Sang Hyang Widhi yang disebut dengan Trimurti yakni Brahma, Wisnu, Syiwa, kemudian bentuk pensakralanya adalah dengan digunakan sebagai pembukaan di dalam mengucapkan doa, atau di dalam berdoa pasti didahului dengan mengucap kata “Om”
- *Informan 2* Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah haraian yang saya lakukan itu adalah kata “Om” sebagai pembuka dan pada saat penutup mantra mengucapkan kata Santih-Santih, kata-kata tersebut disakralkan karena kata “Om” itu berarti trimurti dan Santih-Santih itu berarti sudah damai tidak ada apa apa, bentuk pensakralannya kata “Om” digunakan pada saat pembukaan doa dan kata Santih-Santih 3 x digunakan untuk penutupan doa terutama dalam Trisandhya

- *Informan 5* kalau kata-kata sakral itu bisa berupa mantra mantra, kata “Om”, dan syair Weda, alasan pensakralanya adalah memiliki arti tertentu dan merupakan sarana untuk berhubung dengan Hyang Widhi wasa, bentuk pensakralanya dengan cara difahami artinya dan dihayati benar benar dalam mengucapkannya
- *Informan 4* salah satu contoh kata sakral adalah misalnya kata “Om” berasal dari kata A melambangkan kuwasa Brahma, U melambangkan kuwasa Wisnu aksara M melambangkan kuwasa Syiwa dan bila digabungkan menjadi kata “Om” dan bisa dikatakan membentuk Krida dan sakti Tuhan, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta, dan bila mengucapkan kata “Om” sedangkan bentuk pensakralanya adalah bila setiap mengucapkan mantra diawali dengan mengucapkan kata “Om” berarti sudah menyebut nama Tuhan

Salah satu kata sakral untuk menyebut nama Tuhan yang berhasil saya ungkap dari hasil wawancara di atas adalah kata “Om”. Alasan pensakralan kata “Om” adalah bahwa kata tersebut membentuk Krida dan sakti Tuhan, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta. Bentuk pensakralanya bisa bermacam-macam. Bentuk pensakralan yang pertama adalah dengan digunakan sebagai pembukaan dalam mengucapkan doa. Bentuk pensakralan yang kedua adalah dengan cara difahami artinya dan dihayati benar-benar dalam mengucapkannya.

Jenis kata sakral yang kedua adalah kata sakral dalam bentuk doa. Kata sakral jenis tersebut, dalam agama Hindu ada bermacam-macam. Beberapa petikan hasil wawancara yang mengungkap tentang Kata sakral dalam bentuk doa adalah dapat dilihat di bawah ini.:

- *Informan 7* Kalo kata-kata sakral itu ada mantra mantra pensucian,kalo secara jasmani disucikan dengan air kalo secara rohani dengan mantera Pensucian
- *Informan 6* Kata sakral niku enten mantram mantram sambahyang,saranene kembang dupa air,alesane pensakralan damel sembahyang,bentuk pensakralan nggih damel sembahyang
- *Informan 3* Kata sakral itu biasanya berbentuk japa,wirid dan mantra, dan mantera yang terkenal dalam Hindu adalah mantera Gayatri alasanya untuk menambah kekuatan umat dan mohon waranugraha kepada Tuhan,bentuk pensakralanya dengan cara dihayati,diamalkan,dilaksanakan setiap waktu tertentu

Kata sakral dalam bentuk doa yang ada dalam agama Hindu ada bermacam-macam. Kata sakral dalam bentuk doa dalam agama Hindu yang berhasil kami ungkap dari wawancara diatas adalah berupa mantra-mantra pensucian,japa,wirid dan mantram-mantram sembahyang.Alasan pensakralanya juga bermacam-macam antara lain adalah: untuk membersihkan diri secara rohani, untuk menambah kekuatan umat dan mohon waranugraha kepada Tuhan. Bentuk pensakralanya adalah dengan cara dihayati,diamalkan,dilaksanakan setiap waktu tertentu,dan yang utama adalah digunakan untuk melaksanakan sembahyang.

Kata “Om” dalam sebuah situs yang kami dapat dari internet di katakana bahwa:

““Om”” is a Hindu Sanskrit mantra or chant, pronounced as (“Om”) or (a-u-m), and is the most important mantra of yoga. It is the original

*mantra of the Hindu gods Brahma, Vishnu, and Shiva. This mantra is associated with 330 million Hindu gods.*¹³⁵

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah bahwa kata “Om” merupakan sebuah mantra Sanskrit Hindu. Kata tersebut tersusun dari huruf “Om” dan berasal dari kata A-U-M yang merupakan salah satu mantra Yoga. Kata tersebut merupakan perwakilan untuk menyebut Brahma, Wisnu, Syiwa. Mantra tersebut juga merupakan perwakilan dari 330 juta Dewa Hindu. Petikan hasil wawancara terhadap para informan tentang kata “Om” yang sesuai dengan pernyataan tersebut dapat dilihat di bawah ini:

- *Informan 1* Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah itu ada diantaranya adalah kata “Om”, alasan pensakralanya adalah merupakan penggambaran dari tiga pribadi perwujudan Sang Hyang Widhi yang disebut dengan Trimurti yakni Brahma, Wisnu, Syiwa, kemudian bentuk pensakralanya adalah dengan digunakan sebagai pembukaan di dalam mengucapkan doa, atau di dalam berdoa pasti didahului dengan mengucap kata “Om”
- *Informan 2* Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah haraian yang saya lakukan itu adalah kata “Om” sebagai pembuka dan pada saat penutup mantra mengucapkan kata Santih-Santih, kata-kata tersebut disakralkan karena kata “Om” itu berarti trimurti dan Santih-Santih itu berarti sudah damai tidak ada apa apa, bentuk pensakralannya kata “Om” digunakan pada saat pembukaan doa dan kata Santih-Santih 3 x digunakan untuk penutupan doa terutama dalam Trisandhya
- *Informan 4* salah satu contoh kata sakral adalah misalnya kato “Om” berasal dari kata A melambangkan kuwasa Brahma, U melambangkan kuwasa Wisnu aksara M melambangkan kuwasa Syiwa dan bila digabungkan menjadi kata “Om” dan bisa dikatakan membentuk Krida dan sakti Tuhan, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam

¹³⁵ www.Paul Varghese.org

semesta, dan bila mengucapkan kata “Om” sedangkan bentuk pensakralanya adalah bila setiap mengucapkan mantra diawali dengan mengucapkan kata “Om” berarti sudah menyebut nama Tuhan

Kata “Om” dari salah satu hasil wawancara dengan para informan di atas dikatakan membentuk Krida dan Sakti Tuhan, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta. Kata tersebut mewakili Brahma, Wisnu, Syiwa. Secara otomatis, kata tersebut merupakan perwakilan dari 330 juta Dewa Hindu. Bentuk pensakralanya adalah bila setiap mengucapkan mantra diawali dengan mengucapkan kata “Om” berarti sudah menyebut nama Tuhan.

Penjelasan yang di berikan oleh Sri Swami Sivananda tentang berjapa dapat dilihat pada petikan dibawah ini:

*Generally, the rosary or Mala used for Japa contains 108 beads. A man breathes 21,600 times every day. If one does 200 Malas of Japa, it becomes 21,600; thereby, he does one Japa for every breath.*¹³⁶

Umumnya, tasbeih atau Mala digunakan untuk Japa mengandung 108 manik-manik. Seorang pria bernafas 21.600 kali setiap hari. Jika seseorang melakukan 200 Mala dari Japa, menjadi 21.600, dengan demikian, ia tidak satu nafas setiap melakukan Japa. Petikan hasil wawancara tentang japa dapat dilihat di bawah ini

- *Informan 3* Kata sakral itu biasanya berbentuk japa, wirid dan mantra, dan mantra yang terkenal dalam Hindu adalah mantra Gayatri alasannya untuk untuk menambah kekuatan umat dan mohon

¹³⁶ Sri Swami Sivananda, "All About Hinduism", Divine Life Society, 1999, hal.98

waranugraha kepada Tuhan, bentuk pensakralanya dengan cara dihayati, diamalkan, dilaksanakan setiap waktu tertentu

Seorang penganut Hindu melakukan japa alasannya untuk untuk menambah kekuatan umat dan mohon waranugraha kepada Tuhan. Bentuk pensakralanya dengan cara dihayati, diamalkan, dilaksanakan setiap waktu tertentu. Kegiatan berjapa dalam Hindu biasanya mempergunakan Japamala yang disebut juga dengan askamala atau tasbih. Japamala di Bali dan di Indonesia disebut dengan Genitri. Tasbih orang Hindu terdiri dari 108 butir atau mata¹³⁷

Pernyataan dari Gautam Katerjee dari sudut pandang formal agama Hindu yang kedua tentang mantra Gayatri adalah sebagai berikut:

Next to "Om" the most sacred mantra found in the Vedas is the Gayatri Mantra. This mantra is also known as Guru Mantra or Savitri mantra¹³⁸

Mantera sakral setelah kata "Om" di dalam agama Hindu adalah mantera Gayatri. Mantra Gayatri dikenal sebagai mantera Guru atau mantera savitri. Petikan hasil wawancara yang mengungkapkan penggunaan mantera Gayatri dapat dilihat di bawah ini:

- *Informan 3* Kata sakral itu biasanya berbentuk japa, wirid dan mantra, dan mantera yang terkenal dalam Hindu adalah mantera Gayatri alasannya untuk untuk menambah kekuatan umat dan mohon

¹³⁷ Antonius Atoshoki, "Relasi Dengan Tuhan", Elex Media Komputindo. 2004. hal. 114-115

¹³⁸ Gautam Katerjee, "Sacred Hindu Symbols", Shakti Malik Abinav Publication. 2001. hal. 36

waranugraha kepada Tuhan,bentuk pensakralanya dengan cara dihayati,diamalkan,dilaksanakan setiap waktu tertentu

Mantera yang terkenal dalam Hindu adalah mantera Gayatri alasanya untuk untuk menambah kekuatan umat dan mohon waranugraha kepada Tuhan,bentuk pensakralanya dengan cara dihayati,diamalkan,dilaksanakan setiap waktu tertentu. Selain mantera Gayatri tersebut di India terdapat berbagai bentuk mantera lain. Penggunaan kata sakral yang menjadi pembeda antara di Indonesia dan di India adalah diucapkanya mantera Hare Krishna sebagai lagu Pujian pada sebuah perayaan Hare Krishna di India. Petikan Mantera Hare Krishna tersebut adalah sebagai berikut:

*"Hare Krishna Hare Krishna,Krishna Krishna Hare Hare,Hare Rama Hare Rama,Rama Rama Hare Hare."*¹³⁹

Inti dari mantera tersebut adalah memuja Dewa Krishna dan Dewa Rama yang merupakan manifestasi atau Awatara dari Dewa Wisnu. Dewa Wisnu sendiri di Indonesia juga dikenal sebagai Dewa Pemelihara atau Dewa kesuburan. Bentuk penghormatan terhadap Dewa Wisnu di Indonesia mungkin saja juga ada,tetapi mantera Hare Krishna di Indonesia sangat jarang di ucapkan,bahkan jarang di mengerti .

¹³⁹ Urban People/Lide Mesta 13,2012,2.hal.196

Analisa yang diberikan oleh Charles Hourton Cooley tentang makna yahng terkandung dalam sebuah kata yang diambil dari pandangan emerson adalah sebagai berikut :

The principle of emersonian transcendentalism include (1)idealism;the senses gives us representations of things,including nature,which themselves are emblematic of spiritual facts;(2) language is constituted of signs of natural-hence,spiritual-facts;(3) man is located in the center of thing,and human transcendental mediatores,representative men,are the conduits of the oversoul or spirit,with"man thinking",or the scholar,ranking higest in the pantheon¹⁴⁰

Bahwa Prinsip transdental Emerson yang dianalisa oleh CH Cooley meliputi tiga hal yaitu:1) Idealisme, indera memberikan kita representasi hal,termasuk alam sendiri yang merupakan simbol dari fakta-fakta spiritual: (2) Bahasa sering didasari dari tanda-tanda alam maka bahasa merupakan sebuah fakta-spiritual,(3) Manusia terletak di tengah-tengah dan merupakan mediatores transendental. Manusia adalah perwakilan, merupakan saluran dari roh atau oversoul pada"bentuk pemikiran manusia",atau pemahaman tertinggi atas dimensi ketuhanan. Pernyataan tersebut dapat lebih jelas bila melihat petikan hasil wawancara di bawah ini:

- *Informan 4* salah satu contoh kata sakral adalah misalnya kata “Om” berasal dari kata A melambangkan kuwasa Brahma,U melambangkan kuwasa Wisnu aksara M melambangkan kuwasa Syiwa dan bila digabungkan menjadi kata “Om” dan bisa dikatakan membentuk Krida dan sakti Tuhan,sebagai pencipta,pemelihara dan pelebur alam semesta,dan bila mengucapkan kata “Om” sedangkan bentuk

¹⁴⁰ Glenn Jacobs,”Carles Hourton Cooley;Imagining Social Reality”, Univ of Massachusetts Press.2006.hal.155

pensakralanya adalah bila setiap mengucapkan mantera diawali dengan mengucapkan kata “Om” berarti sudah menyebut nama Tuhan

- *Informan 1* Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah itu ada diantaranya adalah kata “Om”, alasan pensakralanya adalah merupakan penggambaran dari tiga pribadi perwujudan Sang Hyang Widhi yang disebut dengan Trimurti yakni Brahma, Wisnu, Syiwa, kemudian bentuk pensakralanya adalah dengan digunakan sebagai pembukaan di dalam mengucapkan doa, atau di dalam berdoa pasti didahului dengan mengucap kata “Om”
- *Informan 2* Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah haraian yang saya lakukan itu adalah kata “Om” sebagai pembuka dan pada saat penutup mantra mengucapkan kata Santih-Santih, kata-kata tersebut disakralkan karena kata “Om” itu berarti trimurti dan Santih-Santih itu berarti sudah damai tidak ada apa apa, bentuk pensakralannya kata “Om” digunakan pada saat pembukaan doa dan kata Santih-Santih 3 x digunakan untuk penutupan doa terutama dalam Trisandhya

Ketiga informan tersebut menceritakan bahwa kata “Om” memiliki makna Trimurti. Idealisme indra manusia terhadap susunan huruf A,U,M yang dirubah menjadi kata “Om” akan memberikan seseorang representasi makna yang terkandung di dalamnya. Fakta-fakta spiritual kata “Om” tersebut terletak pada maknanya yang berarti Trimurti. Pemahaman tentang kata tersebut merupakan penggambaran terhadap dimensi ketuhanan.

Analisa John Dewey tentang berbagai penggunaan kata oleh manusia adalah sebagai berikut:

*the word expresses continuity of action, and idea which we have already met in the conception of a stable and formed character*¹⁴¹

Kata mengungkapkan kontinuitas sebuah tindakan, dan ide dalam sebuah konsepsi karakter yang setabil dan terbentuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada petikan hasil wawancara di bawah ini:

- *Informan 4* salah satu contoh kata sakral adalah misalnya kata “Om” berasal dari kata A melambangkan kuwasa Brahma, U melambangkan kuwasa Wisnu, aksara M melambangkan kuwasa Syiwa dan bila digabungkan menjadi kata “Om” dan bisa dikatakan membentuk Krida dan sakti Tuhan, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta, dan bila mengucapkan kata “Om” sedangkan bentuk pensakralannya adalah bila setiap mengucapkan mantra diawali dengan mengucapkan kata “Om” berarti sudah menyebut nama Tuhan

Kontinuitas sebuah tindakan seseorang yang telah mengucapkan kata sakral “Om” adalah bahwa ia telah menyebut Krida dan sakti Tuhan, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta. Bentuk pensakralan kata tersebut adalah digunakan untuk mengawali pengucapan berbagai bentuk mantra Hindu

Herbert Mead menganalisa tentang penggunaan kata dalam perilaku beragama adalah sebagai berikut:

*the process of communication is one which is more universal than that of the universal religion or universal economic process in that it is one that serves them both*¹⁴²

¹⁴¹ John Dewey, “*Theory of The Moral Life*”, Irifington Publisher, inc. 1996, hal. 11-12

Proses komunikasi adalah sebuah proses yang lebih universal daripada sistem ekonomi dan agama, karena keduanya dilayani oleh sistem komunikasi. Penggunaan kata sakral dalam kehidupan beragama bisa dianggap sebagai salah satu bentuk sistem komunikasi, yaitu bentuk komunikasi dengan dimensi-dimensi ketuhanan terutama dalam bentuk doa dan mantera sembahyang. Petikan hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian yang sesuai dengan pernyataan George Herbert Mead di atas adalah dapat dilihat pada petikan hasil wawancara di bawah ini:

- *Informan 1* Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah itu ada diantaranya adalah kata “Om”, alasan pensakralanya adalah merupakan penggambaran dari tiga pribadi perwujudan Sang Hyang Widhi yang disebut dengan Trimurti yakni Brahma, Wisnu, Syiwa, kemudian bentuk pensakralanya adalah dengan digunakan sebagai pembukaan di dalam mengucapkan doa, atau di dalam berdoa pasti didahului dengan mengucap kata “Om”
- *Informan 2* Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah haraian yang saya lakukan itu adalah kata “Om” sebagai pembuka dan pada saat penutup mantra mengucapkan kata Santih-Santih, kata-kata tersebut disakralkan karena kata “Om” itu berarti trimurti dan Santih-Santih itu berarti sudah damai tidak ada apa apa, bentuk pensakralannya kata “Om” digunakan pada saat pembukaan doa dan kata Santih-Santih 3 x digunakan untuk penutupan doa terutama dalam Trisandhya
- *Informan 5* kalau kata-kata sakral itu bisa berupa mantera mantera, kata “Om”, dan syair Weda, alasan pensakralanya adalah memiliki arti arti tertentu dan merupakan sarana untuk berhuibungan dengan Hyang Widhi wasa, bentuk pensakralanya dengan cara difahami artinya dan dihayati benar benar dalam mengucapkanya

¹⁴² George Herbert Mead, Charles William Morris, “*Mind, Self, and Society: From the Standpoint Of a Social Behaviorist.*” University of Chicago Press. 1934. hal. 259

- *Informan 4* salah satu contoh kata sakral adalah misalnya kata “Om” berasal dari kata A melambangkan kuwasa Brahma, U melambangkan kuwasa Wisnu aksara M melambangkan kuwasa Syiwa dan bila digabungkan menjadi kata “Om” dan bisa dikatakan membentuk Krida dan sakti Tuhan, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta, dan bila mengucapkan kata “Om” sedangkan bentuk pensakralanya adalah bila setiap mengucapkan mantera diawali dengan mengucapkan kata “Om” berarti sudah menyebut nama Tuhan

Informan 1 menyatakan bahwa Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah itu ada diantaranya adalah kata “Om”. Informan 2 menyatakan bahwa Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah haraian yang saya lakukan itu adalah kata “Om” sebagai pembuka dan pada saat penutup mantera. Informan ke 4 menyatakan bahwa kata sakral adalah misalnya kata “Om” berasal dari kata A melambangkan kuwasa Brahma, U melambangkan kuwasa Wisnu aksara M melambangkan kuwasa Syiwa dan bila digabungkan menjadi kata “Om” dan bisa dikatakan membentuk Krida dan Sakti Tuhan, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta, dan bila mengucapkan kata “Om”. Informan 5 menyatakan bahwa kalau kata-kata sakral itu bisa berupa mantera mantera, kata “Om”

Inti dari petikan hasil wawancara diatas adalah bahwa Sistem komunikasi antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta dalam kegiatan ibadah agama Hindu adalah terwujud dalam perilaku seseorang penganut Hindu yang menyebut kata “Om”. Kata tersebut merupakan perwujudan seseorang penganut

Agama Hindu menyebut nama Tuhan, apabila seorang penganut Hindu menyebut kata tersebut berarti ia telah menyebut nama Tuhan

Herbeth Blumer mengatakan tentang perilaku manusia dalam menggunakan berbagai simbol adalah sebagai berikut :

The symbols usually is an existing word like "intelligence" or a letter like x or y, or an algebraic sign¹⁴³

Kata yang sudah terbentuk dan lambang-lambang aljabar bisa dianggap sebagai simbol, begitu juga dengan berbagai kata sakral yang berhasil kami tangkap dari hasil wawancara diatas juga merupakan sebuah simbol. Kata-kata tersebut memiliki makna sehingga bisa dianggap sebagai sebuah simbol. Petikan hasil wawancara dengan para informan yang sesuai dengan petikan pernyataan dari Blumer diatas adalah dapat dilihat dibawah ini:

- *Informan 1* Kalo kata-kata sakral di dalam kegiatan ibadah itu ada diantaranya adalah kata “Om”, alasan pensakralanya adalah merupakan penggambaran dari tiga pribadi perwujudan Sang Hyang Widhi yang disebut dengan Trimurti yakni Brahma, Wisnu, Syiwa, kemudian bentuk pensakralanya adalah dengan digunakan sebagai pembukaan di dalam mengucapkan doa, atau di dalam berdoa pasti didahului dengan mengucap kata “Om”
- *Informan 4* salah satu contoh kata sakral adalah misalnya kato “Om” berasal dari kata A melambangkan kuwasa Brahma, U melambangkan kuwasa Wisnu aksara M melambangkan kuwasa Syiwa dan bila digabungkan menjadi kata “Om” dan bisa dikatakan membentuk Krida dan sakti Tuhan, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta, dan bila mengucapkan kata “Om” sedangkan bentuk

¹⁴³ Herbert Blumer, "Symbolic Interactionism: Perspective and Methode", University of California Press. 1969. hal 175

pensakralanya adalah bila setiap mengucapkan mantera diawali dengan mengucapkan kata “Om” berarti sudah menyebut nama Tuhan

Pernyataan Blumer diatas dari petikan hasil wawancara yang kami lakukan terhadap para informan adalah terlihat pada penggunaan kata “Om” yang sering disimbolkan lambang Ongkara. Simbol ongkara sendiri merupakan simbol yang berbentuk tiga huruf India yang disusun menjadi satu dan memiliki makna Trimurti. Kenyataan kedua adalah terlihat pada penggunaan Susunan kata A,U,M yang digabungkan menjadi Kata “Om” yang juga merupakan simbol. Kata tersebut berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan merupakan simbol dari Krida dan sakti Tuhan, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta.

Analisis yang kami lakukan terhadap hasil penelitian ini adalah berasal dari tiga bentuk kaca mata sudut pandang. Sudut pandang yang pertama adalah sudut pandang formal agama Hindu. Sudut pandang tersebut didalamnya berisi pendapat dari para tokoh formal agama Hindu. Sudut pandang yang ke dua adalah berasal dari sudut pandang substantive. Sudut pandang yang kedua tersebut didalamnya berisi pendapat dari para tokoh formal. Pendapat tokoh formal yang kami gunakan adalah berasal dari para tokoh filsafat agama. Sudut pandang yang ketiga adalah berasal dari sudut pandang sosiologi. Sudut pandang tersebut didalamnya berisi pendapat dari para tokoh sosiologi, terutama para pencetus teori interaksionisme simbolik. Hasil Analisis tentang simbol

simbol yang terdapat dalam konsep sakral dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk makna, yaitu makna khusus dan makna umum. Makna khusus berasal dari pendapat para informan, sedangkan makna umum berasal dari sudut pandang substantive dan sosiologi. Klasifikasi hasil analisis tentang makna tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada matrik yang kami sajikan di bawah ini:

Matrik.3.5
Bentuk Makna Sakral Dalam Agama Hindu

Simbol-simbol sakral	Makna Khusus	Makna Umum
Benda	1.Semua lambang keagamaan seperti patung, payung, dan peralatan sembahyang merupakan media atau lambang kesucian umat untuk menghaturkan sembah bakti pada Sang Hyang 2.Benda sakral seperti Bajra, Genitri, senjata Dewata, umbul umbul, tempat sajen dan patung Dewa dianggap memiliki nilai-nilai kesucian dan nilai-nilai magis 3Tempat upakara seperti tempat air suci, tempat bunga atau sesaji dan patng patung dianggap .mempunyai bobot atau kekuatan 4.Dupa melambangkan Brahma, air melambangkan Wisnu, bunga melambangkan Syiwa	1.Di dalam benda Sakral terdapat hal rohaniyah yang hendak dijelaskan

Tempat	<p>1.Tempat-tempat tertentu seperti Gunung semakin ke atas dianggap semakin terjaga kesucianya,Laut semakin ke tengah dianggap semakin terjaga kesucianya</p> <p>1.Berbagai bangunan dan tempat-tempat tertentu lainnya yang ada kaitanya dengan kegiatan ibadah sering dianggap memiliki getaran-getaran sepiritual atau nilai-nilai kesucian.--</p> <p>2. Pura merupakan tempat untuk melaksanakan sembah bakti,sembahyang atau untuk beribadah dan untuk melaksanakan perayaan hari-hari raya tertentu</p>	<p>1.Dalam tempat sakral terkandung nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan beragam ekspresi psikologis</p>
Waktu	<p>1.Hari-hari suci seperti hari saraswati,nyepi dan Trisandhya harian berkaitan dengan wujud bakti pada sang Hyang Widhi dan hari-hari tersebut untuk menghormati sang pencipta,</p> <p>2.Hari Saraswati dianggap sebagai hari turunya wahyu suci</p> <p>3.Upacara Sepuluh tahunan seperti Pancawalikrama,Ekadasa Rudra merupakan peringatan pergantian waktu dan sering digambarkan dengan wujud bhuta/raksasa atau makara</p>	<p>1. Waktu Sakral merupakan sebuah ruang dimana segala sesuatu memiliki posisinya masing-masing,waktu memiliki sifat yang terus mengalir</p>